

Vol. 1 No. 1, 2021



**SOSIO
PROGRESIF**
MEDIA PEMIKIRAN
STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial

**SOSIO
PROGRESIF:**
MEDIA PEMIKIRAN
STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL



SOSIO PROGRESIF: MEDIA PEMIKIRAN STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

Editorial Team:

- Editor in Chief** : Oktarina Albizzia, STPMD “APMD”
- Managing Editor** : Aulia Widya Sakina, STPMD “APMD”
- Executives Editors** : Oelin Marliyantoro, STPMD “APMD”
Widati, STPMD “APMD”
Anastasia Adiwirahayu, STPMD “APMD”
Ratna Sesotya Wedjajati, STPMD “APMD”
Sri Widayanti, STPMD “APMD”
- Editorial Secretary** : Ngatijo, STPMD “APMD”
- Reviewer** :
- Siti Kusujarti, Warren Wilson College
- Janianton Damanik, UGM
- Nurhadi, UGM
- Pajar Hatma, UIN Sunan Kalijaga
- Samsul Hadi, UNU Jakarta
- Rira Nuradhawati, UNJANI Cimahi
- Yuli Setyowati, STPMD “APMD”
- Sugiyanto, STPMD “APMD”
- Supardal, STPMD “APMD”
- Tri Nugroho, STPMD “APMD”
- Vidyandika D. Perkasa, CSIS

Alamat:

Jl. Timoho No.317, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225

Daftar Isi

Farinda Dita Ardiani, MC Candra Rusmala Dibyorini	1-12
Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul	
Rial Wahyu Widarianto	13-28
Pola Komunikasi Interpersonal Waria dalam Menangani Laju Epidemik HIV/AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta	
Anisak Nur Latifah	29-40
Upaya Paguyuban Manunggal Karso (PMK) dalam Mewujudkan Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat di Bantaran Sungai Gajah Wong Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta	
Sri Murwaningsih , Ratna Sesotya Wedjajati	41-57
Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas: (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)	
Naufal Abdi Hanan, Oktarina Albizzia	58-70
Strategi Koperasi Unit Desa “Tani Makmur” dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul	

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul

Farinda Dita Ardiani ¹⁾
MC Candra Rusmala Dibyorini ²⁾

**^{1, 2)} Program Studi Pembangunan Sosial
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta**

Jl. Timoho No.317, Baciro, Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55225
*Correspondence Address: farindadita02@gmail.com

ABSTRACT

The ASRI Women Farmers Group is a forum for women in Bendung Hamlet that provides access and opportunities to increase the knowledge and skills of women in Bendung Hamlet. ASRI Women Farmers Group is one of the activities that involve development in efforts to empower women in agriculture by utilizing land and processing post-harvest yields into products that can help increase income. This research aims to describe the empowerment of women carried out by the ASRI Women Farmers Group in an effort to provide resources, opportunities, knowledge and improve the skills of women. This study used descriptive qualitative method. The subjects of this study were the management, members of KWT Asri and the Head of Bendung Hamlet. Data collection is done by the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are collecting data, reducing data, presenting data and gathering conclusions. The results of this study, namely the existence of the "ASRI" Women Farmers Group had a positive influence on women in Bendung Hamlet and the empowerment of women through the ASRI Women Farmers Group also provided a means to increase knowledge and assistance for farming. In addition, the Women Farmers Group ASRI also provides an opportunity for its members to get an education in the group.

Keywords: Empowerment; Farmer Woman Group.

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" merupakan wadah untuk para perempuan yang ada di Dusun Bendung yang memberikan akses serta kesempatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para perempuan di Dusun Bendung. Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" ini merupakan salah satu kegiatan dalam rangka ikut berpartisipasi untuk pembangunan dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam bidang pertanian dengan memanfaatkan lahan dan mengolah hasil pasca panen menjadi suatu produk maupun di jual yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" dalam upaya menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan serta meningkatkan keterampilan para perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengurus, anggota KWT Asri dan Kepala Dusun Bendung. Pengumpulan data dilakukan dengan

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, yaitu eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" memberikan pengaruh positif bagi para perempuan yang ada di Dusun Bendung dan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani "ASRI" juga memberikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai bercocok tanam. Selain itu Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" juga menyediakan kesempatan kepada para anggotanya untuk mendapatkan pendidikan di dalam kelompok.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Kelompok Wanita Tani.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021

Direview : 15 Oktober 2021

Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan maupun di pedesaan membutuhkan suatu tindakan pemberdayaan. Proses pemberdayaan hendaknya dapat dituangkan dalam bentuk aksi nyata dan disertai dengan langkah-langkah pemberdayaan. Tujuan dari suatu pemberdayaan tersebut adalah untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat dan kesejahteraan di berbagai segi kehidupan dalam suatu lingkungan sosial.

Di dalam sebuah keluarga perempuan menjadi seorang ibu yang mendidik dan menjadi contoh untuk anak-anaknya, namun, masih banyak perempuan yang kurang berdaya karena disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah serta tidak adanya akses untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Bukan tidak mungkin apabila kondisi di dalam suatu keluarga menuntut perempuan untuk ikut serta dalam membantu perekonomian keluarganya. Dalam kondisi seperti inilah yang membuat perempuan memiliki peran ganda dalam keluarganya.

Banyak perempuan yang bekerja di luar rumah untuk membantu meringankan beban keluarganya, namun sering kali perempuan mendapatkan pekerjaan yang cenderung kasar dan lebih menggunakan fisik. Pada masyarakat pedesaan, pekerjaan yang paling banyak diperoleh oleh perempuan tidak jauh dari menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik, pedagang dan buruh tani, hanya sebagian kecil dari perempuan pedesaan yang bekerja sebagai PNS maupun karyawan. Hal ini tentu tidak terlepas dari pendidikan perempuan yang sering kali terabaikan.

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran

perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji atau upah. Ada beberapa motif perempuan bekerja yaitu antara lain karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok terbesar yang terus menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga, pemulung atau buruh pabrik.

Untuk mengatasi permasalahan perempuan yang ada di masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan. Pemberdayaan digunakan sebagai pendekatan pembangunan alternatif dengan memberikan otonomi pada masyarakat. Pemberdayaan akan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya dan mereka juga dapat berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Kelompok Wanita Tani merupakan suatu wadah untuk para kaum perempuan dalam memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan sektor pertanian yang ada di desa. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan yaitu dengan mengikuti organisasi perempuan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Adanya Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. Saat ini hampir di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pedesaan sudah banyak yang memiliki perkumpulan Kelompok Wanita Tani. Namun, keberadaan Kelompok Wanita Tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani "ASRI" yang ada di Dusun Bendung diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk menyalurkan kemampuannya dalam mengolah lahan pertanian yang ada di desa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" di Dusun Bendung dan untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang di hadapi dalam proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" di Dusun Bendung.

Pemberdayaan sebagai Proses Pemberian Kekuatan bagi Perempuan

Secara konseptual pemberdayaan menurut Edi Suharto (2005:57) berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan menurut Suharto (2005:58) menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau

kemampuan dalam Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan), bisa menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Edi Suharto (2005:59-60), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan diatas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. (Suharto, 2005:67-68).

- a) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Menurut Totok Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a) Perbaikan kelembagaan. Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b) Perbaikan usaha. Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c) Perbaikan pendapatan. Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- d) Perbaikan lingkungan. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e) Perbaikan kehidupan. Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f) Perbaikan masyarakat. Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan perempuan sendiri menurut Aida Vitalaya (2010:158) pemberdayaan perempuan adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM yang dijelaskan oleh Kusnadi, dkk, (2006:7) pada umumnya motivasi perempuan bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapat kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan untuk meningkatkan status sosialnya. Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk membuat setiap perempuan menjadi seorang yang mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya pada keluarganya maupun orang lain. Pengertian mandiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Moeliono M. Anton Dkk, (1988:872) berarti tidak tergantung pada orang lain, namun mandiri disini tidak hanya sekedar tergantung pada orang lain tetapi untuk menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berkehendak bebas.

Pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini dilakukan di kelompok wanita tani. Dimana menurut Suhardiyono (1992) kelompok tani biasanya

dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota kelompok tani, yang masing-masing memiliki tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas dan dimengerti oleh setiap pemegang tugasnya. Selain itu juga kelompok tani harus memiliki dan menegakkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi setiap kelompoknya dengan sanksi-sanksi yang jelas dan tegas. Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10-25 orang anggota.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Dusun Bendung, Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam Lexy J. Moleong, (2002:3) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan peran Kelompok Wanita Tani Asri dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Asri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani "Asri"

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya dalam memberikan keterampilan serta kemudahan bagi masyarakat agar mereka juga memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Kelompok Wanita Tani ASRI adalah salah satu paguyuban yang berada di Dusun Bendung, Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan salah satu kelompok yang dibentuk sejak tahun 2015, masyarakat setempat berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan bagi kelompok perempuan dengan memanfaatkan potensi lokal yang sudah ada, seperti yang diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Bendung adalah petani. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani di Kelompok Wanita Tani ASRI menjadi salah satu mobilitas ekonomi para perempuan Dusun Bendung di dalam membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Keterlibatan para perempuan di Dusun Bendung tentunya menjadi salah satu bukti yang sangat penting dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kelompok tani. Ada beberapa indikator yang harus dilihat sebagai operasional dalam proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Asri di Dusun Bendung, antara lain:

a. Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi anggota kelompok dapat berkembang

Setiap masyarakat atau individu tentunya memiliki potensi masing-masing yang dapat dikembangkan, seperti yang kita ketahui bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk pembangunan daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh seseorang serta berupaya agar potensi tersebut dapat dikembangkan. Setiap daerah tentunya memiliki potensi masing-masing sama halnya dengan Dusun Bendung yang mayoritas masyarakatnya memiliki potensi dalam hal bertani. Kegiatan menjadi seorang petani sudah lama mereka lakoni sebagai salah satu kegiatan mobilitas ekonomi masyarakat setempat dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya di Dusun Bendung ini belum ada kelompok tani, sehingga dari Kalurahan Bendung mengharuskan setiap dusun harus memiliki kelompok tani. Sehingga dari desa memberikan sebuah dukungan dan motivasi kepada masyarakat khususnya kepada perempuan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hasil dari penelitian yang di dapatkan dapat dikatakan bahwa di dalam upaya untuk menyadarkan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki tidak ada paksaan sama sekali, masyarakat setempat berinisiatif sendiri untuk bergabung dalam Kelompok Wanita Tani Asri dan terus mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada dorongan dari pihak manapun sebab kegiatan bertani ini juga sudah mereka lakoni sebelumnya jadi hanya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka yang dikemudian hari menjadikan mereka perempuan yang berdaya. Kemudian di dalam kelompok ini mereka juga mendapatkan sosialisasi dan pelatihan dari pihak yang terkait, misalnya dari Dinas Pertanian dan lain sebagainya yang nantinya dapat diterapkan baik di kelompok ataupun di rumah masing-masing karena di KWT juga mengajarkan untuk menanam tanaman dengan pot ataupun polibag.

b. Penguatan Pengetahuan dan Kemampuan Anggota Kelompok dalam Memecahkan Masalah dan Memenuhi Kebutuhannya

Pemberdayaan yang merupakan sebuah proses dan tujuan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini juga meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang akan membuat para anggota kelompok makin berdaya. Penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki para anggota KWT Asri perlu dilakukan agar mereka mampu memecahkan

berbagai masalah baik itu dalam kehidupan mereka maupun masalah-masalah yang seringkali muncul di dalam pengembangan KWT Asri sehingga nantinya mereka juga mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani Asri ini mampu membuat sebagian perempuan yang ada di Dusun Bendung menjadi lebih berdaya dan mandiri, walaupun penghasilan yang diperoleh tidak menentu namun sebagian dari mereka sangat bersyukur sebab dengan adanya kelompok ini banyak para ibu-ibu yang merasa sangat terbantu dengan adanya sebuah pelatihan yang mampu mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, tidak hanya itu dengan adanya kelompok ini ada beberapa ibu-ibu yang sudah menerapkan pengetahuan yang mereka miliki seperti membuat makanan dari bahan-bahan yang ditanam sendiri, sehingga dengan adanya keterampilan tersebut mereka dapat mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa para anggota tentang apakah kegiatan yang ada di kelompok tani mampu membantu masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Melindungi dan Menghindari Kelompok dari Persaingan yang tidak Seimbang dengan Kelompok Lain

Dalam hal ini pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan juga dominasi yang sering kali tidak menguntungkan bukan saja pada para anggota tetapi bagi kelompok juga. Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai suatu kemenangan tertentu. Di Kalurahan Bendung terdapat 9 Kelompok Wanita Tani dan 1 GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Dengan jumlah kelompok yang cukup banyak dalam satu desa saja tentunya menimbulkan persaingan baik itu persaingan dalam hal pemasaran maupun yang lainnya. Persaingan dalam konteks pemasaran adalah keadaan dimana perusahaan pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya masing-masing. Namun hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Kalurahan Bendung walaupun memiliki 9 KWT dalam satu desa mereka tidak merasa tersaingi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, justru dengan adanya KWT disetiap dusun maka desa membentuk sebuah GAPOKTAN di Kalurahan Bendung yang bertujuan untuk mengikat rasa persaudaraan yang terjalin antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden mengatakan bahwa walaupun tidak ada persaingan tidak menjamin bahwa suatu kelompok bisa mencapai tujuannya dengan mulus. Di Kelompok Wanita Tani Asri

meskipun sudah bekerjasama dengan kelompok lain namun untuk pemasarannya masih agak sulit dan terbatas apalagi yang dipasarkan adalah sayur-sayuran akan tetapi kelompok ini selalu berusaha agar anggota kelompoknya tetap kompak satu sama lain agar dapat bersama-sama mengembangkan kualitas tanamannya. Untuk pemasarannya sendiri KWT Asri menggunakan metode mengajak konsumen melihat secara langsung sayur-sayuran yang ada di kebun, tujuannya yaitu agar si konsumen ini dapat melihat serta memilih sayuran yang mana yang ingin mereka beli, namun ketika waktu panen hasil panen tidak laku maka hasil panen tersebut dibagi kepada para anggota KWT Asri dan juga yang bisa di olah menjadi makanan basah maupun kering akan diolah di home Industry yang mereka miliki.

d. Pemberian Dukungan Kepada Anggota Kelompok Agar Mampu Menjalankan Peran dan Fungsi Kehidupannya

Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat dalam hal ini adalah para anggota Kelompok Wanita Tani Asri agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan juga posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Sama seperti kelompok-kelompok lainnya, KWT Asri juga mendapatkan dukungan dari pihak-pihak luar seperti pemerintah setempat, awal mulanya terbentuk kelompok ini merupakan dukungan yang besar yang diberikan pemerintah setempat kepada para perempuan Dusun Bendung agar tetap mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa harus meninggalkan tugas mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Besarnya dukungan dan motivasi yang diberikan pemerintah setempat bagi ibu-ibu disana membuat mereka mau mengembangkan potensi yang sudah mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa ada beberapa dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam pengembangan kelompok, dukungan-dukungan tersebut berupa sosialisasi, pelatihan, pemberian bibit dan alat tani lainnya. Selain bantuan dari pemerintah peran pemerintah dusun dalam pengembangan kelompok juga sangat penting karena kelompok bukan berada di suatu perkotaan tetapi di suatu dusun yang mana di satu desa disetiap dusunnya juga memiliki kelompok tani hal tersebut tentu saja memerlukan dukungan dari pemerintah dusun juga.

e. Memelihara Kondisi Kondusif Agar Tetap Terjadi Keseimbangan

Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha, dalam hal ini bukan hanya KWT Asri yang memiliki kesempatan namun pemberdayaan perempuan yang terjadi di KWT Asri harus mampu memberikan peluang usaha juga buat masyarakat sekitar, karena di dalam pemberdayaan setiap orang mempunyai kesempatan untuk

mendapatkan kekuasaan terutama mereka yang tergolong lemah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa responden mengatakan bahwa interaksi yang terjalin antara kelompok KWT Asri dengan pemerintah setempat tidak berhenti setelah awal pembentukan kelompok saja. Namun, sampai saat ini juga interaksi yang terjalin masih sangat baik begitu juga interaksi yang terjadi antara kelompok dengan pemerintah setempat sangat baik dilihat dari beberapa jawaban informan pengurus yang mengatakan bahwa kelompok juga sering sharing dan meminta pendapat dari pihak pemerintah setempat mengenai kendala-kendala yang mereka alami di dalam kelompok. Interaksi yang terjadi bukan hanya antara kelompok dengan pemerintah setempat namun, antara pengurus dan anggota pun seharusnya bisa terjalin dengan baik sebab hal ini dapat membantu pengembangan kelompok nantinya. Dengan adanya hubungan yang baik maka akan terjalin tim kerja yang solid. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota tentang rasa saling memiliki yang terjalin di dalam kelompok.

Kendala yang dihadapi dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani "ASRI"

Di dalam sebuah kegiatan tentunya memiliki kendala-kendala yang sering kali di hadapi. Berikut adalah kendala yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani Asri dalam upaya pengembangannya, yaitu :

- a) Kelompok Wanita Tani Asri belum bisa menerapkan sistem penggajian atau bagi hasil kepada para anggota dan juga pengurus KWT Asri, karena uang yang mereka peroleh dari hasil panen mereka masukkan dalam kas kelompok yang nantinya digunakan untuk kebutuhan kelompok seperti membeli bibit, membeli pupuk, membayar upah untuk buruh mencangkul dan lain sebagainya.
- b) Masih sering ada yang tidak hadir ketika ada pertemuan arisan rutin, namun, hal tersebut juga dimaklumi oleh anggota yang lain karena tidak semua Ibu-ibu anggota KWT Asri ini memiliki waktu luang. Ketidak hadirannya para anggota pun pasti juga ada sebabnya. Untuk mengatasi hal seperti itu biasanya bagi yang tidak hadir di pertemuan bulan ini, selanjutnya di pertemuan selanjutnya mereka membayar uang arisan dua kali bulan lalu dan bulan ini atau yang tidak bisa hadir biasanya menitipkan uang arisan kepada anggota yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, proses pemberdayaan yang dilakukan dicapai melalui beberapa penerapan pendekatan pemberdayaan sehingga tidak ada paksaan maupun dorongan tertentu yang dilakukan agar para perempuan Dusun Bendung mau bergabung dalam Kelompok Wanita Tani ASRI dan terus mengembangkan potensinya. Mereka sendiri sudah menggeluti sebagai seorang petani sejak lama bahkan ada yang turun temurun karena menjadi petani sudah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat setempat. Adapun situasi yang mendukung sehingga terbentuknya Kelompok Wanita Tani ASRI yaitu adanya dorongan dari Desa dengan mengharuskan setiap dusun memiliki kelompok tani, kegiatan bertani merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bendung dan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat setempat dan bertani lebih sering dikerjakan oleh para perempuan.

Tujuan kelompok wanita tani yaitu untuk memandirikan perempuan Dusun Bendung, begitu pula yang dirasakan oleh para anggota Kelompok Wanita Tani ASRI dimana mereka bisa jadi lebih mandiri dan bisa membantu perekonomian keluarga walaupun dengan hasil yang tidak begitu banyak. Tidak hanya mampu membantu dalam mengatasi berbagai macam kendala yang sering muncul dalam pengembangan dengan menciptakan inovasi-inovasi baru dan membuat berbagai macam olahan pangan seperti kue dan keripik.

Pemberian dukungan yang dilakukan baik dari pemerintah desa maupun kelompok pada awal pembentukan kelompok KWT Asri berupa sosialisasi dan pemberian bibit. Dukungan yang diberikan kelompok bagi para anggota KWT Asri juga nyatanya mempengaruhi semangat mereka sehingga pemeliharaan keseimbangan terjadi dengan baik. Hubungan yang terjalin antara pemerintah desa dengan KWT Asri serta hubungan antar pengurus terjalin dengan baik meskipun masing-masing anggota memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Proses pemberdayaan perempuan di KWT Asri dinilai berhasil karena melalui keberadaan KWT ibu-ibu dapat mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) ASRI di Dusun Bendung, Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu :

- a) Sebaiknya sistem kerja di Kelompok Wanita Tani Asri ini sedikit diubah agar kegiatan yang ada di kelompok menjadi lebih produktif lagi.

- b) Apabila masih kesulitan dalam mengadakan sistem penggajian atau bagi hasil, mungkin dapat melakukan cara, misalnya dengan membuat rincian keuangan dan menghitung berapa persen uang untuk kas kelompok, berapa persen untuk pengurus kelompok dan berapa persen untuk anggota kelompok.
- c) Untuk home industry makanan kecilnya sebaiknya pemasarannya lebih diperluas lagi. Mungkin bisa meminta bantuan kepada pemerintah setempat untuk mengadakan pelatihan tentang pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir : Humaniora*, Bandung.
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi*, Alfabeta. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Membedayakan Rakyat*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluh Petunjuk Bagi Pertanian*, Erlangga, Jakarta.
- Vitalaya, Aida. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor : IPB Press.

Pola Komunikasi Interpersonal Waria dalam Menangani Laju Epidemik HIV/AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta

Rial Wahyu Widarianto ¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Tambak Bayan No.2, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Correspondence Address: rial.wwidarianto@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of a man whose look resembles women have long existed and happened in the society. Almost all members of society know of a man who look resembling women with the term "Waria". Social problems faced by waria in Indonesia is a very complicated and complex. With a number of the problems faced by waria, so a number of waria that care about their people build a non-governmental organization or NGO's. The NGO named Kebaya. NGO's Kebaya emerged following the concern of a group of warias who want to improve the living standard of warias. So, there is no discrimination or negative stigma of the warias. In enforcing the fate of warias, NGO's Kebaya concentrate to the rate of the epidemic of HIV/AIDS in Indonesia, especially in special region of Yogyakarta. The purpose in this research is to know about the pattern of communication and the way to handle the pace of the HIV/AIDS epidemic conducted by warias in the NGO's Kebaya Yogyakarta. This research in a qualitative descriptive. The purpose of descriptive research is to let readers to know what happening in the research, and certain event experienced researchers while doing the research. The collected data will be tested used a technique of triangulation for the purpose to finding validity and credibility the data. Results obtained from this research is the communication that happened between NGO's Kebaya warias with adjoins warias. In the running of socialization on the prevention and handling of the rate of the HIV/AIDS epidemic. In the process found form of communication that is interpersonal communication and in group communication. Communication was in face-to-face and with a horizontal pattern. In addition, it was known about the programs that run by NGO's Kebaya in dealing with various problems surrounding HIV/AIDS and also issues that concerning about warias.

Keywords: waria, Kebaya NGO, interpersonal communication, HIV/AIDS.

ABSTRAK

Fenomena seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan telah lama ada dan terjadi di lingkungan masyarakat. Hampir seluruh anggota masyarakat mengenal seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan dengan istilah "Waria". Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks. Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para waria, maka sejumlah waria yang peduli terhadap kaum mereka mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. LSM tersebut bernama LSM Kebaya. LSM Kebaya muncul karena adanya keprihatinan dari sekelompok waria yang ingin meningkatkan taraf hidup kaum waria, sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau stigma negatif terhadap kaum waria. Dalam memperjuangkan nasib kaum waria, LSM Kebaya mengkonsentrasikan

terhadap laju epidemik HIV/AIDS di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan cara menangani laju epidemik HIV/AIDS yang dilakukan oleh kaum waria di LSM Kebaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah membiarkan pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian ini, serta kejadian tertentu yang dialami peneliti saat melakukan penelitian. Data yang diperoleh akan diuji menggunakan teknik triangulasi, dengan tujuan untuk menemukan validitas dan kredibilitas data tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi diantara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam menjalankan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS. Dalam proses tersebut ditemukan bentuk komunikasi yang bersifat interpersonal atau antarpribadi maupun komunikasi secara kelompok. Komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka dan dengan pola horizontal. Selain itu, juga diketahui tentang program-program yang dijalankan oleh LSM Kebaya dalam menangani berbagai masalah seputar HIV/AIDS dan juga permasalahan terkait waria.

Kata Kunci: waria, LSM Kebaya, komunikasi interpersonal, HIV/AIDS.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021
Direview : 15 Oktober 2021
Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Fenomena seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan telah lama ada dan terjadi di lingkungan masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan seorang laki-laki berpenampilan menyerupai perempuan, diantaranya ada yang melakukannya hanya untuk sekedar bersenang-senang atau sebagai mata pencaharian, ada yang bertujuan untuk dapat membaaur dengan kelompok sosial tertentu, dan ada pula yang memang merasa kalau mereka merupakan perempuan yang terjebak didalam raga laki-laki. Hampir seluruh anggota masyarakat mengenal seorang laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan dengan istilah "Waria". Waria merupakan jenis permainan kata. Kata ini merupakan kalimat untuk kaum *transgender* yang berasal dari kata 'wanita' dan 'pria'. Dapat dikatakan, kaum *transgender* merupakan orang-orang yang tidak sesuai dengan pengertian masyarakat berdasarkan jenis kelamin mereka. Ciri perilaku waria adalah perlu berdandan dan berpakaian seperti perempuan, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya dan bernada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanitaan dan dalam berhubungan seks seorang waria "tidak bisa" bertindak sebagai laki-laki (Puspitosari, Hesti dan Sugeng, 2005: 9-10).

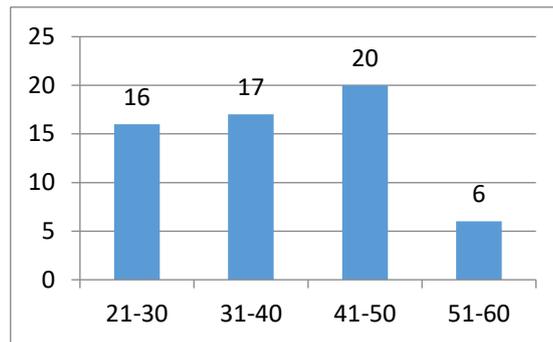
Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks. Hal tersebut diakibatkan oleh struktur sosial budaya yang ada kurang mendukung mereka dalam menjalani kehidupannya secara wajar, baik yang diakibatkan oleh faktor intern maupaun faktor ekstern. Faktor

intern seperti hidup menyendiri atau hanya terbatas pada komunitasnya, sedangkan faktor ekstern seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti menjadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucilkan atau didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para waria, maka sejumlah waria yang peduli terhadap kaum mereka mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM. LSM tersebut diberi nama LSM Kebaya. LSM Kebaya muncul karena adanya keprihatinan dari sekelompok waria yang ingin meningkatkan taraf hidup kaum waria, sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau stigma negatif terhadap kaum waria. Keberadaan Kebaya sebagai LSM mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kebaya juga mendapatkan dukungan dari pemerintahan kota Yogyakarta dalam menjalankan organisasinya untuk memperjuangkan nasib kaum waria. Prioritas Kebaya yaitu menyeleraskan kehidupan sosial dan lingkungan terutama untuk kaum waria (sumber: wawancara dengan Mami Vinolia, 15 Mei 2015).

Dalam memperjuangkan nasib waria, LSM Kebaya mengkonsentrasikan terhadap laju epidemik HIV/AIDS di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan oleh Kebaya adalah melalui pemberdayaan, di mana didalam organisasi ini waria diberi pelatihan keterampilan (*life-skill*). Selain itu, ada pula pertemuan kelompok dukungan sebaya bagi komunitas ODHA (orang yang mengidap HIV/AIDS positif) dan OHIDHA (orang yang tinggal bersama dengan ODHA) di kalangan waria yang berada di Yogyakarta. Dalam triwulan I Januari 2015 dilaporkan sebanyak 1231 kasus AIDS dan 1875 kasus HIV di D.I Yogyakarta. Dari total data tersebut, mayoritas pengidap HIV/AIDS adalah kaum laki-laki. Hal tersebut dimungkinkan karena mobilitas laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Untuk kasus HIV/AIDS pada kalangan waria yang telah diketahui dan tercatat di LSM Kebaya sebanyak 59 orang dengan keterangan 35 orang telah melakukan terapi ARV atau anti-retroviral dan 18 orang belum melakukan terapi dan masih tertutup serta 6 orang telah meninggal dunia. Rentang usia waria yang telah positif HIV/AIDS antara 24 tahun hingga 59 tahun.



Gambar 1. Data Waria Positif HIV/AIDS Berdasarkan Usia

Sumber: LSM Kebaya 2018

Mayoritas waria tersebut telah menjalani terapi anti-retroviral. Jumlah waria yang terinfeksi dari tahun 2018 tidak menunjukkan peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya LSM Kebaya dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS memiliki hasil yang baik.

Kegiatan Kebaya yang berkaitan dengan upaya pencegahan terinfeksi HIV/AIDS antara lain adalah kegiatan turun lapangan (tatap muka) untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, kunjungan rumah (*home visit*), kunjungan rumah sakit (*hospital visit*), layanan dukungan perawatan atau CST (*Care, Support and Treatment*), layanan konseling dan tes HIV/AIDS secara sukarela atau VCT (*Voluntary, Counselling and Testing*), pertemuan tertutup khusus waria odha (*close meeting*), serta pertemuan terbuka untuk umum ODHA dan OHIDHA (*open meeting*).

Selain itu ada kegiatan pendukung edukasi, yaitu berupa distribusi media, kondom dan pelicin. Kemudian ada juga kegiatan pelatihan ketrampilan, pelatihan manajemen, pengayaan, pemberian dukungan modal usaha perorangan dan kelompok. Dalam melakukan kegiatan semisal pelatihan keterampilan, pelatihan manajemen, pengayaan, dan pemberian dukungan modal usaha perorangan, Kebaya bekerjasama dengan dinas sosial.

Setiap menjalankan aktifitasnya, waria melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika seorang waria berinteraksi dengan waria yang lainnya, dimana waria tersebut akan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal. Melalui proses ini, kaum waria akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika seorang waria ingin mengutarakan maksud dan tujuannya kepada waria yang lain dan atau bagaimana respon waria yang lain setelah mengetahui maksud dan tujuan yang telah diutarakan.

Selama ini, waria seperti juga kelompok eksklusif lainnya seperti kaum gay, memiliki bentuk komunikasi sosial yang sangat unik. Hal seperti ini sering terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka cenderung

mengembangkan komunikasi sosial yang terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa *prokem*, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya (Puspitosari, Hesti dan Sugeng, 2005: 10). Selain itu kehidupan seksual kaum waria memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan seksual laki-laki dan perempuan pada umumnya, bahkan diantara kaum homoseksual sekalipun (Koeswinarno, 2004: 9).

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum waria yang berada di LSM Kebaya menjadi hal yang menarik untuk diteliti, mengingat komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk menanggulangi laju epidemik HIV/AIDS, terutama dikalangan waria yang berada di Yogyakarta. Dimana kegiatan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, mengingat stigma negatif masyarakat terhadap waria dan ODHA masih sangat tinggi. Selain itu, masih banyak waria yang telah positif HIV/AIDS enggan untuk terbuka mengenai penyakit yang mereka idap. Sehingga hal tersebut menjadi tugas yang berat bagi waria di LSM Kebaya dalam menjalankan tugasnya, mengingat perlunya keterbukaan dari seorang yang telah positif mengidap HIV/AIDS untuk dapat dilakukannya pelayanan dan pertolongan bagi penyakit mereka.

Maka, dengan proses komunikasi yang mereka lakukan tersebut, dapat diketahui bagaimana cara kaum waria melakukan aksi dan tindakan dalam melawan laju penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, dapat pula diketahui cara mereka dalam menangani dan merawat kaum waria yang telah positif mengidap virus tersebut.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Sebagai lokasi penelitian ini, peneliti memilih LSM Kebaya sebagai lokasi penelitian, tepatnya beralamat di wilayah Gowongan Lor JT/III nomor 148, Yogyakarta. Meskipun waria dan odha masih mendapat stigma negatif didalam masyarakat, namun kaum waria dapat berkembang dan memiliki andil dalam menanggulangi laju epidemik HIV/AIDS dan waria yang telah positif mengidap HIV/AIDS masih dapat bertahan dan berkarya jika mendapatkan pelayanan yang semestinya, sehingga kondisi ini patut dipertimbangkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tentang pola komunikasi kaum waria di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Hadari, 2007).

Penelitian ini dilakukan dengan memaparkan dan membuat

penggambaran tentang pola komunikasi kaum waria di Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS. Data yang diambil dalam keadaan sebagaimana adanya dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat-sifat ilmiahnya. Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal kaum waria di LSM Kebaya Yogyakarta. Lokasi penelitian berada di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kebaya Yogyakarta, Jalan Gowongan Lor JT III/148, Yogyakarta.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan kaum waria yang tergabung didalam LSM Kebaya Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian. Dalam proses wawancara tersebut, terdapat hal-hal yang ingin diketahui dan akan ditanyakan, seperti kisah hidup kaum waria, alasan bergabung dengan LSM Kebaya dan pola komunikasi yang biasa mereka gunakan serta banyak hal yang lainnya termasuk cara mereka dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS, cara mereka dalam merawat kaum waria yang telah positif terkena HIV/AIDS.

Sedangkan observasi dilakukan secara langsung di LSM Kebaya Yogyakarta yang merupakan lokasi penelitian guna mewujudkan tujuan penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti mencakup aktifitas-aktifitas yang dilakukan para waria yang berada di LSM Kebaya, serta mengamati pola komunikasi yang mereka gunakan, termasuk penggunaan bahasa dan gerak tubuh.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka guna mengumpulkan data yang relevan untuk menambah dan mendukung bukti dari sumber-sumber lain. Studi pustaka merupakan salah satu cara pengumpulan data melalui catatan-catatan-catatan tertulis tentang data yang dibutuhkan didalam penelitian. Data yang diambil berupa arsip-arsip, buku dan catatan yang berisi tentang teori dan segala informasi yang berkaitan serta menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mencari sumber-sumber referensi utama yang berkaitan dengan penelitian dan mampu memperkuat keabsahan dari data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan untuk mengambil data pertama kali melakukan kegiatan penelitian, peneliti mulai menggunakan data yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu memecahkan fokus penelitian (Sukardi, 2006: 24). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya menjadi hipotesis.

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data bertujuan untuk

memperjelas informasi yang telah dihimpun sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 15). Didalam teknik analisis ini menggunakan komponen analisis yang berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Moleong, 1991).

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2010: 268-269).

Data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan untuk uji validitas data adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Cara ini mengarahkan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data dapat diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila ketiga pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010: 273-274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waria dan Gaya Hidup Beresiko

Gaya hidup beresiko, seperti menjadi pekerja seksual dan berganti-ganti pasangan yang dijalani kebanyakan kaum waria, membuat mereka rentan untuk tertular berbagai macam penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS. Berdasarkan data pada tahun 2014, jumlah waria yang telah terinfeksi virus tersebut mencapai 59 orang dan 6 diantaranya meninggal dunia. Sampai saat ini, HIV/AIDS masih menjadi hal yang mengerikan dimata masyarakat umum, terutama masyarakat yang awam terhadap virus tersebut.

Stigma yang ditimbulkan pada seseorang yang mengidap penyakit ini sangatlah tinggi. Terutama stigma yang diterima oleh para waria yang telah positif. Dalam hal ini waria yang telah positif HIV/AIDS mendapat stigma ganda, yang mana berasal dari "kewariaannya" tersebut dan dari status mereka sebagai HIV/AIDS positif.

Pada fase awal berkembangnya virus ini, waria yang telah positif HIV/AIDS, tidak merasakan gejala yang berarti pada diri mereka, sehingga banyak dari mereka yang kurang menyadari akan infeksi yang dialami. Kebanyakan dari mereka baru menyadari ketika kondisi tubuh mereka mengalami penurunan dan setelah dilakukan test VCT (*Voluntery, Counseling and Testing*).

Ada waria yang bisa menerima kondisi mereka dengan lapang dada karena mereka memang telah mengeti resiko dari gaya hidup yang mereka jalani. Namun, ada juga waria yang *down* dan merasa putus asa dengan kondisi mereka.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang mengerikan yang diidap oleh orang-orang yang memiliki gaya hidup sembarangan. Hal tersebut dikarenakan proses penularan HIV/AIDS melalui aktivitas-aktivitas yang dianggap melanggar norma agama dan sosial, seperti seks bebas dan penggunaan narkoba.

Para waria yang positif terinfeksi HIV/AIDS sudah pasti akan mendapat respon negatif dari masyarakat. Namun, dari penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, ada beberapa pihak yang peduli dan tergerak untuk melakukan aksi pencegahan dan penanganan terhadap virus HIV/AIDS. Dengan kondisi seperti ini, peran dari LSM Kebaya sangat dibutuhkan, mengingat fokus dari LSM ini bergerak dibidang pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS.

Kebaya: Pencegahan dan Penanganan HIV/AIDS

Ketika peneliti mulai melakukan observasi di LSM Kebaya, peneliti mengamati tentang bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh waria di LSM Kebaya. Pengamatan dilakukan pada bagaimana cara para waria berkomunikasi, bagaimana cara waria LSM Kebaya menangani atau merawat waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS, bagaimana cara sosialisasi yang dilakukan oleh waria LSM Kebaya kepada waria dampingan mengenai bahaya dari HIV/AIDS, baik yang terjadi pada saat pertemuan rutin maupun pada saat konseling secara pribadi.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus LSM Kebaya yang terdiri dari Direktur dan Pengelola Program. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS maupun yang negatif. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sosialisasi yang baik dan berkualitas sangat bergantung pada kemampuan serta pemahaman materi dari waria LSM Kebaya selaku *agent of change* atau agen perubahan. LSM Kebaya memiliki kriteria khusus didalam memilih individu untuk dimasukkan ke dalam sistem kepengurusan. Hal tersebut dikarenakan, pengurus LSM Kebaya merupakan tonggak utama yang menentukan sukses atau tidaknya upaya-upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangani laju epidemik HIV/AIDS.

Kriteria yang diberikan untuk menjadi pengurus LSM Kebaya antara lain; memiliki pengetahuan dan pemahaman seputar HIV/AIDS, mempunyai pengalaman bekerja dengan kasus yang terkait pada pencegahan dan penanganan HIV/AIDS serta mampu bekerja secara sukarela.

Pola Komunikasi Interpersonal Waria di LSM Kebaya dengan Waria Dampingan

Komunikasi interpersonal digunakan didalam penelitian ini, dikarenakan didalam proses sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS selalu terjadi proses komunikasi secara tatap muka (*face to face*), yang memungkinkan waria LSM Kebaya dengan waria dampingan untuk melakukan kontak secara langsung.

Meskipun tidak semua waria dampingan yang ada pada saat diadakannya pertemuan rutin mampu memberikan tanggapan dari apa yang telah disampaikan oleh waria LSM Kebaya. Hal tersebut biasanya dikarenakan kurangnya pemahaman waria dampingan mengenai materi yang sedang disampaikan oleh waria LSM Kebaya. Namun, ada beberapa waria dampingan yang telah mengerti dan paham dengan apa yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya, sehingga mereka mampu memberikan *feedback* atau tanggapan mengenai materi tersebut.

Komunikasi interpersonal sendiri memiliki pengertian sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011: 5).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal biasanya terjadi secara spontan, namun dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan telah diatur berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi yang dilakukan disini bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi berkaitan dengan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS. Tetapi pada faktanya, komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas komunikasi secara personal saja, melainkan juga komunikasi secara kelompok.

Mengingat, jumlah komunikan yaitu waria dampingan pada saat diadakannya pertemuan rutin lebih dari dua orang. Maka, ketika seorang waria dampingan ingin melakukan konseling secara pribadi dengan waria LSM Kebaya, maka proses komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan Model Interaksional dan teori pendukung Teori Penetrasi Sosial. Model interaksional merupakan model yang paling tepat dan efektif yang dapat digunakan didalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan model interaksional menjelaskan mengenai interaksi, yang dimana didalam setiap interaksi yang dilakukan oleh setiap orang pasti mempunyai tujuan, harapan, dan kepentingan.

Didalam model interaksional dijelaskan mengenai sebuah *input* (tujuan, harapan dan kepentingan) yang menjadi sebuah komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. *Output* dari proses hubungan antar manusia bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu (Suranto, 2011: 40).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan kaum waria di LSM Kebaya bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai HIV/AIDS serta untuk menangani para waria yang telah positif mengidap penyakit tersebut. Dengan itu diharapkan laju epidemik HIV/AIDS dapat ditangani. Komunikasi interpersonal dengan model interaksional menjelaskan tentang interaksi individu dengan individu yang lain yang memiliki karakteristik sebagai komunikasi dua arah. Maka dengan itu, komunikasi yang terjadi dapat terus berlangsung. Dengan berlangsungnya komunikasi dua arah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya terjadi pertukaran informasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Informasi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Kaum waria yang berada di LSM Kebaya akan berinteraksi dengan waria dampingan baik yang telah positif maupun yang negatif HIV/AIDS, guna mendapat informasi dari mengenai permasalahannya seputar HIV/AIDS. Selanjutnya sebagai *feedback*, waria dari LSM Kebaya akan melakukan penanganan terhadap permasalahan yang dialami oleh waria dampingan tersebut. Dengan begitu, interaksi yang dilakukan menghasilkan sebuah pertukaran informasi berupa, informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh waria dampingan dan informasi tentang cara mengatasi masalah tersebut dari waria LSM Kebaya.

Dukungan Penetrasi Sosial dalam Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Teori Komunikasi Interpersonal tersebut didukung dengan teori Penetrasi Sosial. Mengingat pembahasan yang ada pada penelitian ini seputar HIV/AIDS, dimana banyak diantara waria dampingan yang masih belum terbuka mengenai permasalahan mereka terutama masalah yang terkait dengan infeksi HIV/AIDS. Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2008: 200) menganalogikan kepribadian seseorang seperti sebuah bawang yang berlapis-lapis. Dimana seseorang memiliki tingkatan lapisan pada kepribadian mereka. Lapisan tersebut hanya akan terbuka jika dilakukan penetrasi (pengenalan) secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, waria LSM Kebaya perlu untuk melakukan pendekatan kepada para waria dampingan guna memperoleh kedekatan yang intim, sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk menggali informasi-informasi terkait dengan pencegahan dan penanganan laju epidemik HIV/AIDS.

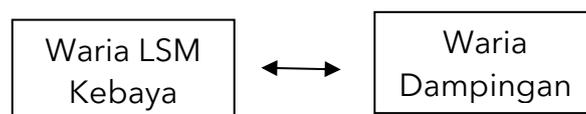
Informasi yang telah didapat oleh waria LSM Kebaya akan digunakan untuk menentukan *treatment* atau penanganan yang diperlukan oleh waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS terhadap penyakitnya, sedangkan untuk waria dampingan yang negatif, dapat digunakan untuk menentukan media sosialisasi pencegahan yang tepat. Selain itu, dengan kedekatan atau keintiman yang terjadi, akan timbul rasa percaya dari waria dampingan kepada waria LSM Kebaya. Dengan adanya rasa percaya waria dampingan kepada waria LSM Kebaya, tentu akan lebih mudah untuk memberikan pengarahan kepada waria dampingan tersebut untuk melakukan apa yang waria LSM Kebaya inginkan.

Keinginan waria di LSM Kebaya adalah adanya perubahan perilaku berisiko pada seluruh waria dampingan dan adanya rasa tanggungjawab untuk menjalankan terapi obat ARV bagi waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS. Dari hasil tersebut, maka diketahui bagaimana cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum waria di LSM Kebaya dalam menangani laju epidemik HIV/AIDS. Dengan demikian, apabila hal-hal tersebut dapat dilaksanakan, maka upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS dapat tercapai. Sehingga, tingkat prevalensi HIV/AIDS dikalangan waria dapat ditekan dan misi dunia terkait *Triple Zero* yaitu *Zero new infection*, *Zero AIDS related with death* dan *Zero stigma and discrimination* dapat segera terwujud.

Arah Komunikasi Horizontal Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan atau waria dampingan dengan waria dampingan yang lain merupakan pola komunikasi horizontal. Pola komunikasi horizontal sendiri merupakan pola komunikasi yang terjadi diantara rekan-rekan sejawat di dalam suatu unit kerja yang sama pada saat dilakukannya penyampaian suatu informasi (Wayne dan Don, 2010: 195).

Pola komunikasi horizontal tersebut terlihat pada saat waria LSM Kebaya melakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS, waria LSM Kebaya menempatkan posisi mereka sebagai kerabat atau rekan yang setara. Dengan kesetaraan tersebut diharapkan waria dampingan akan merasa lebih nyaman dalam menerima materi yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya dan mampu terbuka dengan masalah yang mereka hadapi.



**Arah Komunikasi Horizontal
Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan**

Dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan, peneliti dapat memberikan analisis bahwa secara umum proses komunikasi antara keduanya cukup berjalan dengan baik dimana sebagian besar dari waria dampingan mampu memahami dan mengerti akan apa yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya khususnya pada materi tentang bahaya HIV/AIDS, terlihat dengan munculnya pertanyaan dari waria dampingan tentang masalah tersebut, hal itu menunjukkan bahwa waria dampingan antusias dan tertarik untuk mengikuti materi yang disampaikan oleh waria LSM Kebaya.

Dalam mengamati dan menganalisis hal ini, peneliti mendapatkan beberapa bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan. Bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi antar individu ataupun antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti percakapan secara tatap muka (*face to face communication*). Komunikasi antarpribadi ini biasanya dilakukan secara pribadi oleh waria dampingan dengan waria LSM Kebaya. Waria dampingan melakukan konseling serta konsultasi dengan waria dampingan, dan komunikasi ini tidak terjadi di dalam pertemuan rutin waria, dan hal ini bersifat rahasia atau pribadi.

Sedangkan komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi tatap muka dimana peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Komunikasi kelompok ini juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Perbedaannya pada jumlah komunikannya saja.

Kedua bentuk komunikasi tersebut pada dasarnya sama, sifatnya secara langsung, proses komunikasinya dilakukan antara dua orang atau lebih. Dengan melihat bentuk-bentuk komunikasi yang ada, maka pola komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS merupakan pola komunikasi interpersonal.

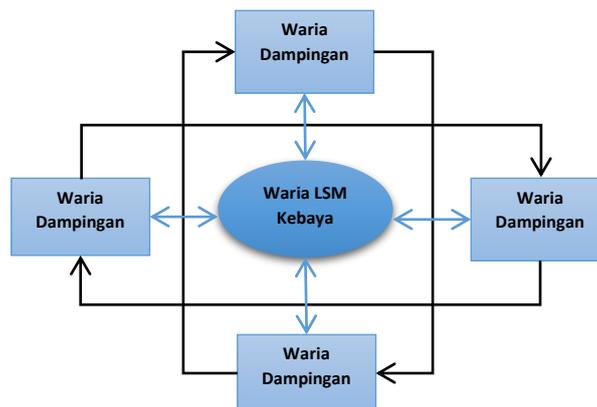
Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat di *setting* kedalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk perkembangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Proses komunikasi interpersonal sebagian besar berlangsung secara tatap muka.

Keuntungan dari komunikasi interpersonal secara lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika seseorang menginginkan komunikasi dengan

orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera dalam bentuk ucapan secara lisan. Komunikasi interpersonal memungkinkan umpan balik atau respon dapat diketahui dengan segera (Suranto, 2011: 6-7).

Dalam berjalannya komunikasi interpersonal antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dapat ditemukan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Pada saat waria LSM Kebaya memberikan penjelasan mengenai materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, waria dampingan akan menerima materi tersebut, dan waria dampingan akan memberikan respon balik mengenai materi tersebut. Selain itu, komunikasi juga terjadi antara sesama waria dampingan.

Jika dilihat dari beberapa hal tersebut, maka waria LSM Kebaya maupun waria dampingan memiliki posisi yang sama, dimana semua pihak dari keduanya mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga tidak ada batasan untuk melakukan komunikasi, meskipun waria LSM Kebaya sendiri memiliki peran sebagai konselor dalam kegiatan pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS. Dari bentuk interaksi yang telah ditemukan antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan pada saat penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, dapat dilihat pada bagan pola komunikasi sebagai berikut:



Pola Komunikasi Interpersonal Waria LSM Kebaya dengan Waria Dampingan dalam Pencegahan dan Penanganan Laju Epidemik HIV/AIDS

Dari pola komunikasi yang digambarkan dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan berjalan secara seimbang dimana ketika waria LSM Kebaya memberikan penjelasan, waria dampingan kemudian dapat memberikan umpan balik terhadap apa yang disampaikan waria dampingan, disini posisi komunikator dan komunikan dapat bertukar.

Waria LSM Kebaya sebagai konselor memberikan materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS dan waria dampingan juga tidak hanya menerima saja, akan tetapi mampu memberikan respon yang aktif kepada waria LSM Kebaya dan waria dampingan yang lain. Tanpa adanya pola komunikasi yang seperti ini, proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM

Kebaya dengan waria dampingan tidak akan berjalan secara maksimal, dan waria dampingan juga tidak akan mampu untuk berperan aktif.

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan menggunakan komunikasi interpersonal secara langsung, karena untuk lebih menjangkau efektivitas dalam proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS, komunikasi langsung lah yang paling tepat dilakukan. Dengan melakukan komunikasi yang seperti ini, seperti yang telah diamati saat proses penyampaian materi seputar pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan terlihat lancar.

LSM Kebaya, sebagai suatu lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada pencegahan dan penanganan terhadap HIV/AIDS memiliki kebijakan dan kemampuan untuk menangani permasalahan seputar HIV/AIDS, terutama pada kalangan waria. Pelaksanaan operasional dalam menekan laju epidemik HIV/AIDS di LSM Kebaya dilaksanakan berdasarkan program Pencegahan dan Penanganan.

Untuk program Pencegahan sendiri meliputi penjangkauan. Dalam program penjangkauan ini dilakukan penyampaian informasi-informasi terkait dengan pencegahan HIV/AIDS. Informasi tersebut berisi media KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Media KIE terdiri dari informasi dasar dan informasi lanjutan seputar HIV/AIDS dalam bentuk poster, booklet dan leaflet serta media yang lainnya seperti kondom dan pelicin. Semua informasi dibagikan kepada seluruh waria dampingan baik yang positif HIV/AIDS maupun yang negatif.

Informasi tersebut dibagikan secara khusus pada saat diadakannya pertemuan rutin waria setiap bulannya. Namun, apabila ada waria dampingan yang memiliki keluhan atau pertanyaan seputar HIV/AIDS yang belum mereka pahami, mereka dapat segera melakukan konseling dengan waria di LSM Kebaya kapan saja. Jadi, pembagian informasi terkait pencegahan HIV/AIDS tersebut tidak hanya terfokus ketika diadakannya pertemuan rutin saja, melainkan bersifat fleksibel serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Diharapkan dengan informasi-informasi seputar HIV/AIDS yang telah dibagikan atau disosialisasikan, dapat mengubah pola kehidupan waria yang sangat beresiko terhadap penularan penyakit tersebut. Selain itu, waria dampingan juga diharapkan memiliki pemahaman lebih seputar HIV/AIDS, sehingga mampu turut serta mengedukasi teman-teman waria yang lainnya mengenai bahaya, dampak, pencegahan dan penanganan virus tersebut.

Selanjutnya adalah program Penanganan. Program penanganan yang dilakukan kaum waria di LSM Kebaya telah memasuki tahapan penanggulangan. Dimana kegiatan yang dilakukan bersifat strategis dan terintegrasi terkait upaya-upaya terpadu untuk memberikan pendekatan dan penanganan terhadap mereka yang telah positif HIV/AIDS. Tahap pertama yang dilakukan dalam

program penanganan ini adalah melakukan konseling terhadap waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS, agar mereka dapat menerima statusnya sebagai ODHA. Jika tahap penerimaan status tersebut telah berhasil dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan pendekatan terhadap waria dampingan untuk mempersiapkan dirinya guna melakukan terapi obat ARV atau anti-retroviral.

Apabila waria dampingan telah siap untuk melakukan terapi anti-retroviral, maka waria dampingan tersebut akan disarankan untuk tinggal di *shelter* yang tersedia di LSM Kebaya. Di *shelter* tersebut akan dilakukan pengawasan secara rutin terhadap klien yang dilakukan oleh staf LSM, dokter, psikiater serta pendamping yang bertugas di LSM Kebaya. Dengan upaya penanganan tersebut, diharapkan waria dampingan yang telah positif HIV/AIDS mampu bertahan dengan penyakit yang mereka alami dan mampu memiliki kualitas hidup yang lebih baik selayaknya waria yang masih sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul "Pola Komunikasi Kaum Waria LSM Kebaya dalam Menangani Laju Epidemik HIV/AIDS", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didalam proses menangani laju epidemik HIV/AIDS yang dilakukan oleh waria di LSM Kebaya, melibatkan komunikasi baik secara interpersonal maupun secara kelompok. Proses komunikasi kelompok yang terjadi di LSM Kebaya merupakan proses komunikasi yang utama, karena proses komunikasi ini lebih banyak dilakukan ketika waria LSM Kebaya menyampaikan informasi-informasi seputar pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS pada saat diadakannya pertemuan rutin waria. Sedangkan proses komunikasi secara personal yang terjalin antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan lebih banyak dilakukan disela-sela kegiatan sehari-hari dan ketika waria dampingan membutuhkan konseling secara pribadi.
2. Pola komunikasi yang ditemukan bersifat horizontal. Dimana komunikasi secara horizontal terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dan waria dampingan dengan sesama waria dampingan. Dapat dikatakan, proses komunikasi tersebut berjalan dengan seimbang. Hal tersebut dikarenakan, didalam setiap aktifitas penyampaian informasi-informasi terkait pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS, waria LSM Kebaya menempatkan posisi setara dengan waria dampingan. Bukan sebagai guru atau pihak yang berada diatas melainkan sebagai sahabat. Hal tersebut dilakukan agar waria dampingan merasa nyaman dan mampu menerima segala bentuk informasi dan saran yang diberikan oleh waria LSM Kebaya terkait isu seputar HIV/AIDS.

3. Proses komunikasi yang terjadi antara waria LSM Kebaya dengan waria dampingan dalam penyampaian informasi-informasi terkait pencegahan dan penanganan terhadap laju epidemik HIV/AIDS mendapatkan tanggapan positif dari waria dampingan. Ada beberapa waria dampingan yang mengatakan bahwa proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh waria LSM Kebaya cukup efektif dan mampu menambah pengetahuan mereka mengenai informasi seputar HIV/AIDS. Selain itu, metode penyampaian informasi yang bersifat kekerabatan membuat waria dampingan merasa nyaman dalam menerima setiap informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadari, Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKis Pelangi.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Moleong, Lexi J. Publisher, (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wayne Pace, R, dan Don F. Faules. (2010). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Upaya Paguyuban Manunggal Karso (PMK) dalam Mewujudkan Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat di Bantaran Sungai Gajah Wong Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta

Anisak Nur Latifah ¹⁾
Anastasia Adiwirahayu ²⁾

**^{1, 2)} Program Studi Pembangunan Sosial
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"**

Jl. Timoho No.317, Baciro, Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55225

*Correspondence Address: anisaknurlatifah@gmail.com

ABSTRACT

Yogyakarta City is one of the big cities that cannot be separated from environmental problems, especially in the riverbank areas. Generally, the main function of river is to collect rainwater in an area and drain it into the sea (Mori, 1993: 169-170). However, the rivers in Yogyakarta has undergone a shift in function, from the main function of the river to drain rainwater in anticipation of flooding, currently the area around the river was used as a place to live which threaten the sustainability of the river itself. One of the rivers that crosses the city of Yogyakarta is the Gajah Wong River, now the river has undergone a shift in function as a residential area. So in this case the Gajah Wong river activists who called the Paguyuban Manunggal Karso is one of attempt to preserve the river and change the development of riverbank communities to be aware of the dangers that threaten every day. Efforts that made by Paguyuban Manunggal Karso include mutual cooperation to build inspection roads, conserve river and embodied the M3K programme (Mungghah, Mundur, Madhep Kali) in the riverbank area.

Keywords: River Function Shift; Changes In The Life Style Of Riverbank Communities; Community Empowerment Efforts.

ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar yang tidak lepas dari permasalahan lingkungan terkhususnya di wilayah bantaran sungai. Secara umum, fungsi utama sungai adalah menampung curah hujan dalam suatu daerah dan mengalirkannya ke laut (Mori, 1993:169-170). Namun pada kenyataannya sungai-sungai di Yogyakarta telah mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi utama sungai sebagai saluran pembuangan air hujan guna mengantisipasi banjir, saat ini kawasan di sekitar sungai justru dijadikan sebagai tempat tinggal yang justru mengancam kelestarian sungai itu sendiri. Salah satu sungai yang melintasi Kota Yogyakarta adalah Sungai Gajah Wong, kini sungai tersebut telah mengalami pergeseran fungsi yang dijadikan kawasan tempat tinggal. Maka dalam hal ini pegiat sungai Gajah Wong yang tergabung dalam suatu paguyuban yang disebut Paguyuban Manunggal Karso merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga kelestarian sungai dan perubahan perkembangan masyarakat bantaran sungai agar sadar akan bahaya yang mengancam setiap harinya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso yaitu kegiatan gotong royong membuat jalan inspeksi,

melestarikan sungai dan mewujudkan program M3K (Mungghah, Mundur, Madhep Kali) di kawasan bantaran sungai tersebut.

Kata Kunci: Pergeseran Fungsi Sungai; Perubahan Pola Hidup Masyarakat Bantaran Sungai; Upaya Pemberdayaan Masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021

Direview : 15 Oktober 2021

Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Namun pada dasarnya, lingkungan mengalami perubahan kondisi akibat kerusakan dan pencemaran yang akan mempengaruhi ekosistem di alam. Ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan seperti sampah dan kepadatan penduduk. Dapat kita lihat yang terjadi di masyarakat dewasa ini, banyak kita temui pencemaran lingkungan khususnya pada lingkungan sungai. Hal tersebut didorong dengan adanya budaya membuang sampah di sungai dan selokan yang menambah deretan permasalahan sulitnya untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat.

Termasuk di Kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu kota besar yang tidak lepas dari permasalahan lingkungan terkhususnya di wilayah bantaran sungai. Secara geografis, Kota Yogyakarta dilintasi oleh tiga sungai besar, yang membelahnya dari Barat ke Timur yaitu Sungai Winongo, Code dan Gajah Wong. Secara umum, fungsi utama sungai adalah menampung curah hujan dalam suatu daerah dan mengalirkannya ke laut (Mori, 1993:169-170).

Namun pada kenyataannya sungai-sungai itu kini telah mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi utama sungai sebagai saluran pembuangan air hujan guna mengantisipasi banjir, saat ini kawasan di sekitar sungai justru dijadikan sebagai tempat tinggal yang justru mengancam kelestarian sungai itu sendiri. Menjamurnya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai didorong oleh semakin tingginya jumlah penduduk yang memilih menetap di Kota Yogyakarta (sumber: Tempo.co, 2019).

Salah satu sungai yang membelah kota Yogyakarta, Sungai Gajah Wong yang bagian hulunya berada di lereng merapi Kabupaten Sleman, sedangkan bagian hilir berada di Kabupaten Bantul. Sungai Gajah Wong merupakan ekosistem akuatik yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan di sekitarnya atau di Daerah Aliran Sungai (DAS). Sungai mempunyai peranan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sungai memiliki fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan yaitu

sebagai sumber bahan baku air minum, mandi, pengairan hingga daerah wisata. Seiring dengan peningkatan populasi manusia, maka luas lahan yang dibutuhkan pun semakin meningkat. Bantaran sungai pun tak luput menjadi rumah maupun bangunan industri (Sladeczek, 1973 dalam Simic and Simic, 2002, dalam skripsi Raden Fauziah Ajeng).

Pemukiman yang semakin padat menyebabkan pilihan untuk bertempat tinggal semakin sempit dan salah satu ruang yang dimanfaatkan adalah kawasan bantaran sungai. Kenaikan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta tersebut di tunjukkan oleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Jumlah Penduduk D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
D.I. Yogyakarta	3 509 997	3 552 462	3 594 854	3 637 116	3 679 176	3 720 912
Kulonprogo	394 200	398 672	403 179	407 709	412 198	416 683
Bantul	922 104	934 674	947 072	959 445	972 511	983 527
Gunungkidul	685 003	692 579	700 191	707 794	715 282	722 479
Sleman	1 116 184	1 128 943	1 141 733	1 154 501	1 167 481	1 180 479
Yogyakarta	392 506	397 594	402 679	407 667	412 704	417 744

Sumber: BPS DIY 2018

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta mengalami kenaikan jumlah penduduk dengan rata-rata 4.200 jiwa per tahun. Ini lah yang menyebabkan lahan-lahan di daerah perkotaan semakin habis. Akibatnya, tempat yang seharusnya digunakan untuk kepentingan umum seperti TPS dan TPA semakin tidak ada, juga ruang yang seharusnya dijadikan sebagai ruang khusus penanggulangan bencana seperti bantaran sungai menjadi beralih fungsi.

Pencemaran lingkungan sungai Gajah Wong ini ditegaskan dengan adanya data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY, dari tahun ke tahun, Indeks Kualitas Air (IKA) selalu meningkat. Pada tahun 2016, target IKA DIY 29,17, sementara nilai IKA DIY bisa mencapai 29,17. Tahun 2017, target IKA DIY adalah 32, sedangkan pada laporannya IKA DIY mencapai 33,9. Pada tahun 2018, target IKA DIY mencapai 34,2, sedangkan nilai IKA DIY sampai di angka 40,25 (sumber: pikiran-rakyat.com, 2019). Dari data tersebut, memperlihatkan bahwa pengaruh sampah sangatlah besar pada proses pencemaran lingkungan sungai. Angka yang terus naik menunjukkan tingginya kandungan bakteri coli di sungai yang disebabkan oleh pembuangan limbah rumah tangga ke sungai, selain itu ada pula kandang hewan yang berada di atas sungai (sumber: pikiran-rakyat.com, 2019).

Kompleksitas permasalahan mengenai upaya menjadikan lingkungan hidup bersih dan sehat telah menjadi fokus utama penyelesaian masalah sosial dan tata kelola wilayah khususnya di kota-kota besar. Penciptaan lingkungan hidup yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab semua orang termasuk di dalamnya pemerintah melalui kebijakan dan realisasi tindakan nyata. Selanjutnya untuk menumbuhkan tanggung jawab tersebut dibutuhkan proses dan juga langkah nyata. Kedua hal tersebut harus dilakukan secara beriringan sehingga tujuan menciptakan lingkungan dalam kondisi kebersihan terjaga bisa tercapai tanpa ada paksaan. Selain itu, tujuan itu juga merupakan sebuah kesadaran dan kebutuhan semua orang untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengeksplor upaya Paguyuban Manunggal Karso dalam mewujudkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat di bantaran Sungai Gajah Wong, tepatnya di RT. 85 RW. 20, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Fase observasi
2. Fase wawancara
3. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Manunggal Karso adalah suatu organisasi swadaya masyarakat yang terbentuk dari kumpulan masyarakat bantaran Sungai Gajah Wong, tepatnya di RT. 85 RW. 20 Kelurahan Baciro. Pada tahun 1987 berdiri satu bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh bapak Mardi Wiyono. Seiring berjalannya waktu, bertambah pula bangunan dan jumlah penduduk di lahan tersebut. Semakin banyaknya bangunan yang berdiri di bantaran sungai tersebut maka dengan itulah terbentuk paguyuban, serta dibentuk pulalah kepengurusan paguyuban. Pada pertengahan 2011 kepengurusan baru mulai ditata dan menjadi lebih baik pada tahun 2012. Dan akhirnya Paguyuban Manunggal Karso diresmikan pada tanggal 30 April 2012.

Upaya yang ditunjukkan oleh Paguyuban Manunggal Karso tercermin pada visi dan misi dari paguyuban tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Terwujudnya keswadayan Paguyuban Manunggal Karso dalam menjaga kebersihan Sungai Gajah Wong,
- b. Terdorongnya kelompok kerja untuk lebih aktif menjaga dan meningkatkan kualitas Sungai Gajah Wong,

- c. Terciptanya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan khususnya anak usia dini.

Mengacu pada hipotesa yang tertuang dalam rumusan masalah pada laporan skripsi ini, ditemukan beberapa langkah upaya Paguyuban Manunggal Karso dalam mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat sebagai berikut:

- a. Upaya Penyadaran Masyarakat Paguyuban Manunggal Karso di Bantaran Sungai akan Kelestarian Sungai

Salah satu hal yang dimulai pertama kali oleh Paguyuban Manunggal Karso ialah menumbuhkan sikap kepedulian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian sungai. Kegiatan paling dasar yang dilaksanakan pada saat itu ialah bersih sungai. Kegiatan ini selain ditujukan agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman, juga ditujukan untuk menjalin komunikasi antar masyarakat bantaran sungai hingga tertanam rasa memiliki sungai serta sadar bahwa sungai adalah bagian dari kehidupan masyarakat manunggal karso.

Kegiatan gotong royong atau bersih sungai adalah program pertama yang dicetuskan pada tahun 2012, saat itu adalah kepengurusan baru dibawah kepemimpinan Bapak Joko Budi Santoso. Saat itu kegiatan gotong royong sangat menjadi fokus utama dari paguyuban untuk menata wilayah bantaran sungai Gajah Wong sedikit demi sedikit agar tercipta lingkungan hidup bersih dan sehat serta layak huni.

Berdasarkan hasil wawancara penyusun dengan ketua paguyuban yang mengatakan tujuan utama dari dimunculkan kegiatan gotong royong atau bersih sungai Gajah Wong adalah untukantisipasi dari pada wilayah yang betul-betul pada waktu itu kumuh sekali dan menyebarkan karena berbalut hutan dan kebun.

Sejak awal pembentukan Paguyuban Manunggal Karso dahulu pada saat *babat alas* ingin mengembangkan dan mensejahterakan lingkungan sekitar sungai Gajah Wong ini, gotong royong dilakukan setiap satu minggu sekali selama kurang lebih 4 tahun. Gotong royong dilakukan secara rutin karena adanya rasa antusias dan kesadaran warga untuk memperjuangkan dan ingin memberikan rasa tenang, nyaman pada warga disekitaran sungai Gajah Wong. Pada kegiatan gotong royong ini diikuti oleh semua elemen warga disekitaran lingkungan dari anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Jadi semua warga mempunyai jiwa yang sejalan untuk memajukan lingkungan sekitaran sungai Gajah Wong.

- b. Upaya Masyarakat Bantaran Sungai dalam Merubah Pola Hidup

Upaya dari masyarakat Paguyuban Manunggal Karso untuk mencapai lingkungan hidup bersih dan sehat dimulai dari bersih sungai, kemudian dilanjutkan dengan program-program lainnya seperti pembuatan jalan inspeksi, pemberonjongan bantaran sungai serta program M3K

(Munggah, Mundur, Madhep Kali). Peresmian pencanangan M3K, jatuh pada tanggal 20 Desember 2015, program M3K merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Yogyakarta. M3K (Munggah, Mundur, Madhep Kali) yang dalam bahasa Indonesia berarti “naik” dari badan atau bantaran sungai “mundur” dari bantaran sungai dan kemudian rumah menghadap sungai.

Adapun tujuan dari program ini adalah mengubah pandangan masyarakat bahwa sungai bukan sebagai tempat pembuangan raksasa dan mengembalikan fungsi sungai sesuai hakekatnya. Program M3K juga diharapkan mampu menata kawasan pemukiman yang ada dibantaran sungai, sehingga memiliki nilai estetika dan sanitasi yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat bantaran sungai Gajah Wong menyadari jika mereka menempati lokasi yang salah, maka dilakukan tindakan cepat guna menanggapi wacana pemerintah tersebut. Ibu Nur Usada Ningsih dan Bapak Joko Budi Santoso mengawali pemikiran ini, keduanya berdiskusi sebelum nanti akan diinformasikan ke warga. Dengan memahami secara singkat apa itu program M3K, kemudian keduanya sepakat untuk mengawali realisasi program M3K secara swadaya masyarakat. Meskipun begitu, pencanangan program M3K menemui berbagai hambatan yang datang dari masyarakat manunggal karso sendiri. Setelah melakukan pendekatan dalam kurun waktu yang lama, akhirnya pada tahun 2017 pelaksanaan program M3K ini berjalan mencapai 90%. Program M3K ini tidak hanya semata-mata sebagai program penataan wilayah saja, tetapi juga ditujukan untuk menjaga lingkungan agar kelestarian air sungai disini tetap terjaga. *Mundur, Munggah, Madep Kali* yang artinya sungai yang biasanya terletak di belakang rumah dan dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga kini dialihkan pandangannya menjadi halaman rumah yang asri. Harapannya dengan dijadikannya sebagai halaman rumah maka sungai ini akan dijaga betul-betul layaknya halaman rumah dari kebanyakan orang yang ditumbuhi bunga-bunga dan pepohonan.

c. Kerjasama Paguyuban Manunggal Karso dengan Pemerintah Daerah serta Instansi Terkait

Setelah swadaya masyarakat dari Paguyuban Manunggal Karso ini memberikan hasil dan pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya, maka dari itu eksistensi paguyuban sendiri mulai terdengar dimana-mana, tidak terkecuali dari perhatian pemerintah daerah untuk memberikan bantuan agar tercapai tujuan-tujuan besar lainnya dari paguyuban itu sendiri. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah hingga saat ini adalah berupa bantuan sosial dan bantuan bahan pembangunan.

Bantuan dari pemerintah atau bantuan dari pihak luar diberikan dalam bentuk barang untuk penataan wilayah dan pembangunan sarana prasarana yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat bantaran sungai. Dari hasil observasi oleh penyusun, bentuk peningkatan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat saat ini adalah rasa nyaman, rasa aman, kehidupan yang lebih layak sehingga menumbuhkan semangat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Rasa aman dan nyaman itu muncul karena adanya usaha dari Paguyuban Manunggal Karso untuk mendapatkan sertifikat tanah demi kelangsungan hidup anggota masyarakatnya. Selain dari usaha-usaha mandiri dari masyarakat manunggal karso, tidak menutup diri, paguyuban pun menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar. Bentuk kerjasama yang dijalin ialah dengan akademisi untuk membantu jalannya pengajuan ke pemerintah.

d. Upaya Masyarakat Anggota Paguyuban Secara Aktif dan Dinamis

Upaya masyarakat secara aktif dan dinamis ditunjukkan dengan adanya tiga kegiatan yang berbasis ekonomi. Kegiatan pertama, arisan rutin yang diadakan setiap bulan pada tanggal 13 yang bukan sekedar arisan semata, tetapi juga dijadikan sebagai wadah penyampaian masukan, kritik, dan saran bagi kemajuan manunggal karso. Kegiatan kedua, bank sampah yang menjadi salah satu upaya dari paguyuban untuk memberikan nilai lebih pada sampah agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan melatih masyarakat untuk hidup bersih dan sehat dan dapat mengurangi dampak negatif dari masalah sampah. Sedangkan kegiatan ketiga adalah simpan pinjam, yang ditujukan untuk membantu keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi agar terbantu dengan cara meminjam uang dibagian simpan pinjam manunggal karso.

Di Paguyuban Manunggal Karso ini yang terpenting itu bukan arisan atau simpan pinjamnya tetapi bagaimana masyarakat itu dapat berkumpul dan berkomunikasi secara *intern*. Paguyuban Manunggal Karso juga memiliki kelompok dasawisma sendiri, jadi setiap RT dibagi beberapa kelompok dasawisma. Di RW.20 sendiri terdapat 9 kelompok dasawisma. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pertemuan dasawisma ini tergolong baik.

Kekompakan dan rasa saling memiliki antar satu sama lain ini adalah potensi terbesar yang dimiliki oleh masyarakat paguyuban manunggal karso. Terlihat dari bagaimana proses awal terbentuknya wilayah pemukiman ini, hingga proses perubahan pola pikir yang juga sangat berpengaruh besar pada dirinya sendiri dan lingkungannya.

Melewati tahun demi tahun yang cukup panjang dan berliku kini Paguyuban Manunggal Karso merasakan semua warganya berperan aktif dalam mengikuti kegiatan seperti contohnya pada pembersihan sungai,

kerja sama yang dilakukan oleh warga itu seperti menanggung konsumsi per-KK dalam seminggu, sehingga dalam tanggungan tersebut dulunya terasa berat sekarang menjadi ringan karena adanya hubungan kerja sama yang baik atau aktif dalam partisipasi kegiatan pembersihan sungai tersebut. Disebutkan oleh ketua paguyuban bahwa sikap masyarakat yang mulai sadar dan peduli ini adalah sebuah potensi yang tak ternilai.

e. Upaya Menghadapi Kendala yang Dialami oleh Paguyuban Manunggal Karso dalam Mewujudkan Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat

Beberapa program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Manunggal Karso tidak seluruhnya berjalan lancar seperti yang dapat kita lihat hasilnya saat ini. Proses yang cukup panjang dengan berbagai bentuk dukungan dan penolakan yang datang dari berbagai pihak sudah dilalui oleh pengurus Paguyuban Manunggal Karso.

Pengurus Paguyuban Manunggal Karso berawal dari beberapa orang anggota masyarakat paguyuban yang memiliki rasa senasib sepenanggungan sehingga bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memperoleh kehidupan yang layak di bantaran sungai. Dari sejumlah 6 hingga 8 orang inilah inisiasi perubahan dimulai. Hal pertama yang dilakukan adalah membentuk kepengurusan baru yang mana sebelumnya sudah terbentuk namun tidak digerakkan secara aktif.

Di bawah kepemimpinan Bapak Joko Budi Santoso, mulai lah gerakan perubahan pertama dilakukan oleh paguyuban. Kegiatan tersebut adalah gotong royong bersih sungai atau bersih kali. Sungai merupakan objek utama dalam perubahan pembangunan yang dilakukan oleh paguyuban. Paguyuban Manunggal Karso berharap bahwa sungai ini lah yang nantinya menjadi halaman rumah masyarakat bantaran sungai khususnya oleh anggota paguyuban yang tinggal tepat dibibir sungai. Penerimaan pemahaman seperti itu lah yang tidak jarang menimbulkan penolakan atau ketidaksetujuan masyarakat paguyuban. Maka dari itu pengurus paguyuban bersama masyarakat paguyuban yang percaya akan adanya perubahan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya.

Pengurus Paguyuban Manunggal Karso menggunakan pendekatan yang mudah diterima masyarakat secara swadaya dan *sustainable*. Melalui hal sederhana yang dilakukan oleh masyarakat anggota paguyuban, maka diharapkan mampu membuka perubahan yang lebih besar. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai ini berlangsung selama 3 tahun. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai semakin bertambah tahun semakin pasif, kemudian inisiasi lain yang dilakukan oleh pengurus paguyuban adalah mengadakan program M3K

beserta program pemberonjong. Pada program M3K ini adalah titik awal perjuangan paguyuban dalam merubah *mindset* masyarakat dan lingkungan tempat hidupnya. Program M3K berupa pembangunan jalan inspeksi selebar 3 meter terhitung dari bibir sungai hingga batas rumah masyarakat paguyuban. Penolakan demi penolakan dirasakan oleh pengurus paguyuban, pasalnya banyak rumah di bantaran sungai yang dibangun tanpa diperhitungkan keamanannya. Maka dari itu dengan adanya program M3K ini pengurus paguyuban mengajak masyarakatnya untuk bersedia memangkas rumah selebar 2-3 meter menjauhi bibir sungai.

Proses pendekatan, edukasi, dan realisasi program atau kegiatan di bantaran Sungai Gajah Wong yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso telah mampu dilalui dengan kesabaran, keikhlasan, dan kerja keras dari pengurus dan seluruh anggota paguyuban. Kini hasil dari proses yang cukup panjang itu sudah dapat dirasakan oleh banyak orang tidak hanya masyarakat anggota paguyuban tetapi masyarakat di luar paguyuban.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seperti yang telah dilihat dari beberapa aspek yang telah dilakukan dalam penyusunan laporan skripsi ini, penyusun telah menganalisa data yang diperoleh dari data lapangan dan melalui data sekunder lainnya. Maka dalam hal ini penyusun telah sampai pada tahap akhir yaitu kesimpulan dan saran dari awal penyusunan hingga analisa data pada skripsi ini. Ada pun kesimpulan yang diperoleh yaitu, sebagai berikut :

1. Kegiatan gotong royong dan bersih sungai yang diselenggarakan oleh Paguyuban Manunggal Karso merupakan kegiatan pertama dan utama dari langkah awal menuju suatu perubahan. Berawal dari pembangunan kesadaran masyarakat bantaran sungai akan kelestarian sungai, kemudian kesadaran akan pentingnya kebersihan sungai agar sungai bermanfaat dengan semestinya. Tujuan utama dari kegiatan gotong royong dan bersih sungai ini adalah untuk mengantisipasi pemukiman kumuh, ancaman banjir, serta memaknai bahwa lingkungan pemukiman adalah cerminan diri masyarakatnya. Bersama dengan adanya kegiatan gotong royong juga akan terjalin hubungan antara masyarakat dan tercipta lingkungan hidup bersih dan sehat di wilayah pemukiman Paguyuban Manunggal Karso.
2. Masyarakat Paguyuban Manunggal Karso untuk mencapai lingkungan hidup bersih dan sehat dimulai dari bersih sungai, kemudian dilanjutkan dengan program lainnya yang disebut dengan program

M3K (Mungguh, Mundur, Madhep Kali). Tujuan dari diadakannya program tersebut adalah untuk menciptakan lingkungan pemukiman yang nyaman dan aman. Program M3K ini adalah program yang berasal dari program pemerintah yang dimulai terlebih dahulu oleh Paguyuban Manunggal Karso secara swadaya masyarakat. Penataan rumah dan pembuatan jalan inspeksi merupakan wujud nyata dari program M3K ini. Pro kontra dari masyarakat manunggal karso pun tidak terelakkan. Pasalnya, memerlukan proses yang cukup lama untuk memberi pengertian dan pemahaman pada masyarakat, terutama untuk memangkas rumah guna dibangun jalan inspeksi. Hal ini membutuhkan kesukarelaan dari masyarakat untuk bersama-sama menuju tatanan perubahan yang lebih baik.

3. Kerjasama yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat bantaran sungai Gajah Wong berupa pembangunan wilayah, seperti pemberian penerangan di sepanjang jalan inspeksi, program pemberonjongan, program berkelanjutan dari M3K, dan wacana-wacana pembangunan yang sedang dipersiapkan. Tidak hanya itu, kerjasama dengan pihak luar paguyuban seperti perguruan tinggi yang berada di wilayah Kota Jogja juga telah dilaksanakan. Wilayah bantaran sungai Gajah Wong ini beberapa kali digunakan sebagai lokasi penelitian dan pengabdian mahasiswa, sehingga melalui kegiatan mahasiswa ini terjalin kerjasama yang memunculkan program atau kegiatan baru di wilayah Paguyuban Manunggal Karso.
4. Upaya lain juga datang dari segi sosial dan ekonomi yang diwujudkan dengan adanya tiga kegiatan yaitu arisan rutin, simpan pinjam, dan bank sampah. Tujuan dari diadakannya ketiga kegiatan tersebut adalah untuk menarik masyarakat supaya bersedia berkumpul, karena dari setiap perkumpulan ini diharapkan akan muncul ide-ide baru dari masyarakat untuk mengembangkan wilayah pemukimannya. Selain itu, diharapkan pula dapat terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat sehingga tercipta lingkungan hidup yang tidak hanya bersih dan sehat tetapi juga damai dan harmonis. Sebagai sarana untuk menjalin komunikasi masyarakat kegiatan tersebut digunakan untuk menyampaikan masukan, kritik dan saran. Melalui kegiatan arisan, masyarakat menyatakan tidak terbebani tetapi terbantu dalam segi keuangan, simpan pinjam juga sangat membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dengan memberikan pinjaman, sedangkan bank sampah menjadi salah satu upaya dari paguyuban untuk memberikan nilai lebih pada sampah agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain memberikan nilai ekonomis pada sampah, bank sampah bertujuan untuk mengurangi limbah sampah yang

langsung dibuang, juga membudayakan program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

5. Dalam setiap pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Manunggal Karso memiliki kendala masing-masing yang berbeda-beda. Seperti pada pelaksanaan pembangunan program M3K, yang mengalami penolakan dan perdebatan dengan beberapa anggota paguyuban perihal pemangkasan rumah, bagian pendanaan, dan mekanisme pelaksanaan. Begitu pun pada program lain, penolakan dari beberapa anggota ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat program atau kegiatan serta keterbatasan sumber daya dari paguyuban itu sendiri. Namun meski begitu, kendala-kendala yang dialami oleh Paguyuban Manunggal Karso dapat dihadapi dengan kesabaran dan kerja keras dari pengurus paguyuban untuk terus memberi pemahaman pada anggotanya dan terus mengajak anggotanya untuk berkembang dalam segi pembangunan juga segi keterbukaan pemikiran.

Saran

Setelah mengetahui beberapa penyimpulan yang ada mengenai hasil dari upaya paguyuban dalam mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat di bantaran Sungai Gajah Wong, diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada Paguyuban Manunggal Karso masih ditemukan persoalan pembuangan sampah harian yang kurang didukung dengan adanya pemilihan sampah yang baik. Dengan adanya program bank sampah yang sudah dijalankan oleh Paguyuban Manunggal Karso, program selanjutnya yang dinilai penting adalah upaya pengadaan "two tong". Program two tong bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memilah sampah organik dan non organik. Selain itu, sampah organik yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk mendukung program yang sedang dicanangkan yaitu pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. Dalam upaya untuk mewujudkan lingkungan hidup bersih dan sehat di bantaran sungai, Paguyuban Manunggal Karso harus lebih meningkatkan pendekatan dengan warga di luar anggota paguyuban atau dalam hal ini adalah masyarakat RW. 20 untuk bersama-sama membangun eksistensi wilayah RW. 20 yang lebih melibatkan warga secara keseluruhan.
3. Kesenian dari Paguyuban Manunggal Karso seperti sanggar tari dan kesenian bergodho sangat berpotensi untuk lebih eksis dikemudian hari. Pada aspek kesenian ini hal yang dilakukan untuk mencapai

eksistensi tersebut adalah dengan menggandeng lebih banyak orang di RW. 20, dengan harapan akan lebih banyak ide-ide kreatif dan sumber daya manusia yang kompeten.

4. Untuk program-program penguatan atau peningkatan ekonomi dalam hal mengusung kreatifitas ibu-ibu dasawisma perlu diperhatikan kembali. Diharapkan dengan adanya bentuk pelatihan sekaligus pendampingan kerajinan tangan oleh Balai Latihan dan Pengembangan Produktivitas Kota Jogja, dapat menjadi bekal masyarakat untuk mendukung tujuan besar atas kampung wisata ataupun sungai wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, & Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anonimous. (2018). *Sejarah Manunggal Karso*. Diunduh dari <http://manukaso.blogspot.co.id/p/sejarah.html>.
- Aprilliani, Fitria. (2012). *Polusi : Sungai Gajah Wong Sebagai Jantung Kota Jogja yang Terabaikan*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/fitriapril/>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Persentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 persen*. BPS Nasional. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta (Jiwa)*. BPS Provinsi D.I.Yogyakarta. Diunduh dari <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>.
- Koentjaraningrat. (2009) (Ed). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.

Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)

**Sri Murwaningsih¹⁾
Ratna Sesotya Wedjajati²⁾**

**^{1, 2)} Program Studi Pembangunan Sosial
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"**

Jl. Timoho No.317, Baciro, Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55225
*Correspondence Address: srimurwaningsih97@gmail.com

Abstract

Persons with disabilities are included in the marginalized group because of their lack of ability to interact and have difficulty joining community groups. This research looks at the impact of the emergence of "Inclusion Village" as part of the Rindi (Rintisan Desa Inklusi) program of the Kulon Progo Regency Government. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The object of this research is the situation of the Inclusion Village in community acceptance of people with disabilities. Information was collected from 15 disabled people, 3 families with disabilities and 3 communities. One of the factors that causes people with disabilities in Sidorejo Village to be able to join social groups in the community is support from their families. The community does not object to the presence of people with disabilities in social groups because people with disabilities are able to adapt quickly, and people make people with disabilities as motivation to increase their racial gratitude and respect for time. Villages provide opportunities, facilities and involve people with disabilities in community activities.

Keywords: acceptance, people with disabilities, inclusive villages

Abstrak

Penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok marjinal disebabkan kemampuan berinteraksi yang minim dan kesulitan bergabung dengan kelompok kemasyarakatan. Penelitian ini melihat dampak dari munculnya "Desa Inklusi" sebagai bagian dari program Rindi (Rintisan Desa Inklusi) Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah situasi Desa Inklusi dalam penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas. Informasi dikumpulkan

dari 15 difable, 3 keluarga penyandang disabilitas dan 3 masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan Penyandang disabilitas di Kalurahan Sidorejo mampu bergabung dengan kelompok sosial yang ada di masyarakat adalah dukungan dari keluarga. Masyarakat tidak merasa keberatan dengan hadirnya penyandang disabilitas di dalam kelompok sosial masyarakat dikarenakan difable mampu untuk beradaptasi dengan cepat, dan masyarakat menjadikan penyandang disabilitas sebagai motivasi untuk meningkatkan ras bersyukur dan menghargai waktu. Desa memberikan peluang, fasilitas dan melibatkan difable dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Kata Kunci: penerimaan, penyandang disabilitas, desa inklusi

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021

Direview : 15 Oktober 2021

Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Disabilitas fisik disebut juga "difable" (*Differently Abled People*) atau sekarang dikenal dengan istilah Disabilitas. Penyandang disabilitas ini seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan sering dipandang sebagai kaum marginal, sehingga jauh dari hak-hak yang seharusnya diterima di negara sendiri sebagai warganya. Sebagai bagian dari kelompok rentan, difable kerap sekali mendapatkan diskriminasi terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kesejahteraan (Harahap, 2016)

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sendiri adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Kalurahan Sidorejo, memiliki 14 Padukuhan dengan kurang lebih delapan ribu jiwa. Tercatat 360 jiwa penyandang disabilitas di Kalurahan Sidorejo dengan berbagai jenis kedisabilitas yang diderita. Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo merupakan rintisan Desa Inklusi. Untuk mendukung Desa yang ramah akan penyandang disabilitas dengan bantuan LSM SIGAB (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel), maka penyandang disabilitas sepakat untuk membentuk kumpulan penyandang disabilitas dengan nama Forum Disabilitas Sidorejo (FDS).

Fungsi dibentuknya FDS yaitu untuk membangun komunikasi antara penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas. FDS didukung penuh

oleh Pemerintah Desa dengan tujuan ada pemerataan hak dan kewajiban dimasyarakat. Dengan adanya FDS, harapannya masyarakat disabilitas Kalurahan Sidorejo dapat diterima oleh masyarakat. Diterima dari segi politik maupun kemasyarakatan, sehingga tidak ada perbedaan pelayanan dengan nonpenyandang disabilitas. Selain itu harapannya untuk penyandang disabilitas bisa semakin mandiri, ikut andil dalam pembangunan masyarakat.

Pemerintah desa sudah memiliki komitmen bersama untuk memperhatikan penyandang disabilitas. Dengan memberikan fasilitas dalam bentuk bantuan dana ataupun fasilitas umum. Selain itu juga dalam kegiatan masyarakat sudah ada peluang untuk mengikuti seperti masyarakat lainnya. Sambil berjalannya waktu perdes tentang penyandang disabilitas masih diusahakan. Saat ini masih dalam proses praperdes jadi masih dalam bentuk draf dan belum ditetapkan. Maka untuk peneliti ingin melihat penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas, sehingga muncul penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran. Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar-individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Objek yang dipertukarkan itu bukanlah benda melainkan hal-hal yang tidak nyata. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu., dan pernyataan antar-individu. Dengan demikian ide tentang pertukaran itu sangat luas tetapi inklusi. (Sarlito, 2015).

Penelitian ini fokus pada penerimaan penyandang disabilitas yang pada pelaksanaannya akan melihat interaksi dengan masyarakat Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon progo. Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut.

Menurut Chaplin (1995), Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial adalah kesan pertama, memiliki reputasi yang baik, penampilan diri yang menarik, perilaku sosial yang baik, matang dalam pengendalian emosi, status ekonomi, dan tempat tinggal yang dekat. Masyarakat merupakan kumpulan orang yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang sama. Masyarakat terdiri dari beberapa jenis manusia yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing, serta saling menjaga satu sama lain untuk tidak saling menyakiti.

Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud yaitu masyarakat inklusi. Masyarakat inklusi adalah kumpulan orang diwilayah tertentu, yang saling bertanggung jawab untuk mengupayakan dan menyediakan kemudahan berupa bantuan layanan dan sarana agar masing-masing dapat terpenuhi kebutuhannya,

melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya. Konsep Inklusi (atau inklusif dan inklusivisme) versus eksklusi (eksklusif atau eksklusivisme).

Inklusif salah satu artinya yaitu ketercakupannya, sedangkan eksklusif salah satu artinya terpisah dari yang lain atau khusus. Secara umum dapat diupayakan ketersediaan layanan dan sarana bagi semua warga masyarakat, tetapi dengan catatan tidak sama untuk semua orang walaupun mereka tinggal dalam satu lingkungan masyarakat. Hal ini karena semua individu dalam masyarakat unik dan berbeda. Dengan demikian setiap individu dalam masyarakat membutuhkan cara berbeda dan sarana khusus dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Sehingga masyarakat inklusi adalah masyarakat yang terbuka, universal serta ramah dengan semuanya (masyarakat), yang setiap anggotanya saling mengakui perbedaan, menghargai, dan mengikutsertakan kegiatan dalam perbedaan.

Setiap warga masyarakat inklusi yang memiliki perbedaan maupun yang umum, masing-masing punya peran untuk mengupayakan memudahkan secara inklusif memenuhi kebutuhannya, melaksanakan kewajibannya, dan mendapat haknya terhadap semua bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Penerimaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu diterimanya atau diakui individu didalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dll. Menjadikan masyarakat yang ramah dan mau mengakui setiap perbedaan, menghargai dan mengikutsertakan perbedaan. Sehingga setiap anggota masyarakat mampu mendapatkan hak dan mampu melaksanakan kewajiban masing-masing dengan interaksi sosial yang setara. Interaksi sosial ini dapat berjalan baik dengan adanya hubungan masyarakat tanpa memandang latar belakang masing-masing.

Desa Inklusi yaitu desa yang ramah akan penyandang disabilitas dan juga melayani penyandang disabilitas sama dengan masyarakat yang lainnya, sehingga memiliki hak yang sama. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana penerimaan masyarakat Kalurahan Sidorejo kepada penyandang disabilitas?" dan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas (difabel) di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. (Nazir, 1988).

Data yang dikumpulkan adalah tentang penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas, di Desa Inklusi Sidorejo, Kulon Progo. Dengan alasan untuk mengetahui penerimaan masyarakat dengan adanya penyandang

disabilitas. Melalui konsep tersebut maka peneliti mendapatkan informasi data dalam bentuk deskripsi. Selain itu untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan lapangan maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penerimaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu diterimanya atau diakui individu didalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dll. Menjadikan masyarakat yang ramah dan mau mengakui setiap perbedaan, menghargai dan mengikut sertakan perbedaan. Sehingga setiap anggota masyarakat mampu mendapatkan hak dan mampu melaksanakan kewajiban masing-masing dengan interaksi sosial yang setara. Interaksi sosial ini dapat berjalan baik dengan adanya hubungan masyarakat tanpa memandang latar belakang masing-masing.

Penyandang disabilitas merupakan, individu yang mempunyai permasalahan disabilitas fisik/mental yang dialami. Dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan individu pada umumnya. Dengan karakteristik yang berbeda itulah maka memerlukan perhatian khusus terlebih untuk fasilitas dan pelayanan dalam mendapatkan hak dalam hidup bermasyarakat. Desa Inklusi yaitu desa yang ramah akan penyandang disabilitas dan juga melayani penyandang disabilitas sama dengan masyarakat yang lainnya, sehingga memiliki hak yang sama.

Desa Inklusi merupakan salah satu program LSM SIGAB yang di dukung oleh pemerintah kabupaten Kulon progo untuk mewujudkan menjadi Kabupaten Inklusi melalui Desa. Desa inklusi adalah label untuk desa yang ramah akan penyandang disabilitas dan memenuhi indikator standar sebagai Desa Inklusi. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" yaitu peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang sudah ditentukan sejak awal. Objek dalam penelitian kali ini yaitu situasi Desa Inklusi dengan penerimaan disabilitas di masyarakat Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Prastowo, 2016). Observasi langsung dilakukan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Karena tempat tersebut merupakan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan dinteliti (Yin, 2012: 112-113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Sidorejo sebagai Rintisan Desa Inklusi

Kalurahan Sidorejo merupakan desa yang awalnya empat kelurahan lama yang bergabung menjadi satu, yaitu Kelurahan Jurug, Kelurahan Senden, Kelurahan Tubin, dan Kelurahan Ledok pada tahun 1946. Kalurahan Sidorejo sebelum menjadi Desa Inklusi, merupakan desa yang biasa saja dan masih

banyak kesenjangan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat non-penyandang disabilitas. Namun Kalurahan Sidorejo ini merupakan salah satu desa yang ditunjuk oleh SIGAB (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel) untuk menjadi lokasi realisasi program RINDI (Rintisan Desa Inklusi).

Penunjukkan desa tersebut karena mempunyai kriteria salahsatunya penyandang disabilitas yang dikatakan banyak. Proses awal SIGAB melakukan analisis identifikasi aset dan tantangan di Kalurahan Sidorejo. didalam analisis ini mereka menemukan aset yang menjadi modal untuk bisa melanjutkan program RINDI. Beberapa fakta aset yaitu adanya tokoh penyandang disabilitas yang potensial (Pak Sarjoyo), sekolah yang menerima penyandang disabilitas, fasilitas kesehatan yang dapat diakses di Kalurahan Sidorejo, lembaga pemerintah yang sedikit paham dengan penyandang disabilitas. Kemudian tantangan yang ada yaitu keterlibatan penyandang disabilitas dikegiatan masyarakat belum optimal, belum adanya aksesibilitas bangunan dan fasilitas umum yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Percaya diri penyandang disabilitas masih kurang, motivasi penyandang disabilitas masih kurang, pendidikan penyandang disabilitas rendah (www.solider.id). indikator Desa Inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki data dan informasi tentang aset desa yang komperhensif dan terus di perbaharui, termasuk data difabel
- b. Ada wadah bagi difabel.
- c. Ada jaminan keterlibatan dalam proses pengambilan kebijakan.
- d. Adanya perencanaan anggaran yang mengarusutamakan inklusi difabel (Proses, Alokasi anggaran, realisasi, dan evaluasinya.)
- e. Regulasi yang mendukung (PERDES)
- f. Kesetaraan akses pada layanan umum di Desa.
- g. Keberadaan sarana fisik yang lebih aksesibel.
- h. Adanya bentuk tanggungjawab sosial dari masyarakat
- i. Adanya ruang untuk berinovasi dan berjejaring.

Berkaitan dengan pendataan penyandang disabilitas dimasyarakat yaitu menggunakan *The Wahsington Group on Disability Statistic* di Modul Analisis. Ini merupakan alat dimana untuk mengetahui tingkat kedisabilitasan seseorang. . Setelah itu mereka membuat SID (Sistem Informasi Desa). Kemudian dibentuk FDS (Forum Disabilitas Sidorejo) pada tahun 2015, yang disepakati semua pihak Kalurahan Sidorejo.

FDS ini merupakan wadah untuk penyandang disabilitas dan masyarakat non-penyandang disabilitas dalam berdiskusi. FDS ini disetarakan dengan lembaga lain di Desa seperti Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani. Karena sudah disetarakan dengan lembaga Desa lainnya FDS juga mendapat perencanaan anggaran dalam proses alokasi anggaran Desa. Kemudian bisa terlibat didalam kegiatan dimasyarakat dan juga bisa mengikuti Musdes dalam pengambilan

kebijakan. Desa dengan kesepakatan bersama membangun RAM, dan Kloset yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas, sehingga untuk aksesibilitas didalam balai desa bisa mandiri. Kemudian untuk pelayanan disamakan dengan non-penyandang disabilitas.

Selain itu kabarnya Kalurahan Sidorejo meluncurka Perdes untuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang ada di Kalurahan Sidorejo ini sekitar 360 orang. Setelah semua indikator terpenuhi maka SIGAB menyatakan bahwa Kalurahan Sidorejo merupakan Desa Inklusi yang diakui dimasyarakat kemudian dilaporkan ke Kabupaten Kulon Progo. Sehingga bisa dijadikan salah satu contoh Desa Inklusi pada tahun 2015.

FDS ini mempunyai gagasan untuk menjadikan penyandang disabilitas yang mandiri, setelah diresmikannya pada tahun 2016 Kalurahan Sidorejo mejadi tuan rumah acara Temu Inklusi Nasional, yang dihadiri sekitar 600 penyandang disabilitas dari berbagai Provinsi di Indonesia. Dalam pelaksanaannya tidak hanya kelompok FDS saja yang berkecimpung tetapi juga masyarakat juga terlibat. Terlepas dari acara temu inklusi, untuk memberdayakan penyandang disabilitas dan keluarganya desa memberikan kambing untuk bantuan dengan gagasan sebagai celengan keluarga, tetapi digilirkan untuk penyandang disabilitas.

Selain bantuan tersebut penyandang disabilitas juga mempunyai program pelatihan pengolahan makanan ternak (fermentasi), pesertayan penyandang disabilitas semuanya untuk mengantisipasi bantuan kambing yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Selain itu program membuat makanan olahan dengan tujuan penyandang disabilitas dan keluarga bisa mengembangkan sebagai mata pencaharian. Kemudian ada pelatihan jurnalistik, sosialisasi parenting dan seksual untuk penyandang disabilitas, dan ada pertemuan rutin setian satu bulan sekali. Hal tersebut merupak program FDS yang sudah dijalankan.

Penerimaan Masyarakat kepada Penyandang Disabilitas

Penerimaan atau penerimaan sosial yaitu diterimanya atau diakuinya individu didalam suatu kelompok sosial ataupun dimasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang sama. Masyarakat terdiri dari beberapa jenis manusia yang mempunyai peran atau fungsinya masingmasing, serta saling menjaga satu sama lain untuk tidak saling menyakiti. Terlebih dalam menerima kekurangan orang lain yang tentunya beda dari yang lainnya, akan mendapat pro dan kontra dari masyarakat secara luas. Dengan demikian masyarakat juga harus bisa membuka diri atau membuka relasi dengan yang lainnya dengan segala kondisi yang dimilikinya. Untuk itu di Desa perlu yang dinamakan masyarakat yang terbuka atau sering disebut istilah masyarakat inklusi. Yaitu masyarakat yang terbuka, universal dan ramah bagi

semua orang tanpa terkecuali, tanpa membedakan suku, agama, ras, ideologi dan fisik.

Di desa inklusi, masyarakat disabilitas dan non disabilitas bisa bertemu dan saling berinteraksi dengan cara dan keunikannya masing-masing. Dalam berinteraksi juga tidak dapat mengindari dengan pribadi yang memiliki ciri khusus dengan pembedaan yang sangat menonjol. Sehingga penerimaan masyarakat merupakan diterima dan diakuinya individu dalam kelompok sosial dan masyarakat tanpa melihat fisik, suku, bangsa dan lainnya. Sehingga mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau disabilitas dapat diterima dimasyarakat dengan adil dan ramah., sehingga setiap masyarakat dapat menjalankan hak dan memenuhi kewajibannya dengan tanpa paksaan, sehingga interaksi sosial dimasyarakat berjalan dengan baik.

Kalurahan Sidorejo yang terletak di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon progo ini telah diresmikan menjadi Desa Inklusi pada tahun 2015 yang lalu. Dengan harapan akan pemerataan hak dan kewajiban bagi semua masyarakat yang mediami 14 Padukuhan yang ada di Kalurahan Sidorejo ini. Sebelum menemukan informan peneliti terlebih dahulu survei lapangan dengan jalan-jalan di masyarakat khususnya di Padukuha Sidan, Sende, Ledok dan ada beberapa lagi.

Terlihat interaksi masyarakatnya ramah antara satu dengan yang lainnya. Ketika saya bertanya salah satu rumah penyandang disabilitas pun diberi arahan dengan baik, dan sesekali diantar kerumahnya karena jauh. Kalurahan Sidorejo ini sangat luas dan juga jarak antara padukuhan satu dengan yang lainnya juga jauh-jauh. Selain itu masyarakat di Padukuhan bisa dibilang banyak karena di setiap padukuhan lebih dari 100 KK. Selian itu juga banyak sekali kelompok sosial yang ada dimasyarakat atau di masing-masing Padukuhan sehingga akan terciptanya masyarakat yang aktif dan maju.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga bergabung dalam kelompok sosial, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu oleh peneliti . Dalam bermasyarakat setiap individu didalam lingkungannya akan mendapatkan hak dan kejiannya dalam bermasyarakat. Dan tentunya tidak ada rasa pembedaan yang menonjol karena untuk memenuhi itu semua perlunya interaksi di masyarakat. Untuk itu pula kelompok sosial ataupun kelompok masyarakat akan terbentuk untuk rasa kebersamaan dalam bermasyarakat.

Di setiap Padukuhan itu pasti ada yang masyarakatnya penyandang disabilitas, yang sudah berkeluarga atau pun masih sendiri. Tetapi dengan kekurangannya mereka juga tergabung dalam kelompok sosial dimasyarakat seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga penyandang disabilitas ingin diterima dimasyarakat salah satunya dengan bergabung dikelompok sosial seperti kelompok FDS, RT, Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani. Intinya

penyandang disabilitas (semua informan penyandang disabilitas) tergabung dalam kelompok sosial RT (arisan), kelompok sesorah, forum disabilitas (FDS), kelompok pengajian/ karawitan, kelompok PKK, Posyandu, OPIT (Organisasi Penyandang Disabilitas Kecamatan), kelompok penyandang disabilitas Kabupaten, forum olah raga tingkat Kabupaten

Banyak sekali kelompok sosial masyarakat yang diikuti dari berbagai tingkat. Tingkat Rt misalnya hampir semua informan laki-laki ikut bergabung dalam kelompok RT yaitu arisan dan kelompok-kelompok lainnya. Selain itu juga seperti pak SJ, beliau merupakan perintis dan pembangun kelompok belajar bahasa jawa. Selain itu penyandang disabilitas yang perempuan juga mengikuti kelompok pengajian, kelompok arisan Rt, selain itu juga ada yang menjadi kader posyandu balita. Banyak penyandang disabilitas yang menjadi perintis awal suatu kelompok sosial di Kalurahan Sidorejo. Sehingga manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup, dengan adanya penyandang disabilitas yang bergerak sedikit membawa perubahan untuk desa menjadi lebih baik.

Selain ditingkat desa penyandang disabilitas juga berkarya dan memperjuangkan haknya juga sampai tingkat kecamatan bahkan juga Kabupaten. Berbeda dengan yang penyandang disabilitas dengan kategori disabilitas yang berat (tidak bisa jalan/ berpindah tempat), meskipun demikian cara untuk mengikuti kelompok sosial dengan meminta bantuan keluarga untuk mewakili. Selain itu dengan menggunakan Hp mereka akan berinteraksi dengan orang lain dan juga kelompoknya. Tidak hanya dari penyandang disabilitas dari keluarga juga mengetahui bahwa keluarganya yang penyandang disabilitas tersebut mengikuti kelompok sosial dimasyarakat.

Keluarga meskipun penyandang disabilitas tetapi ikut bergabung dalam kelompok masyarakat. Selain hanya untuk kumpul juga untuk silaturahmi dan membangun persaudaraan antar tetangga. Saat peneliti berbicara dengan keluarga penyandang disabilitas, mereka bercerita sebab keluarganya menjadi disabilitas, selain itu juga perjalanan penerimaan keluarga untuk menerima kondisi dan keadaan penyandang disabilitas. Mengalami perubahan dalam diri seseorang dan menerimanya itu bukanlah hal yang mudah untuk individu pada umumnya. Dari lingkungan masyarakat pasti akan ada suara-suara yang tidak enak didengar oleh keluarga penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sudah ikut bergabung dalam kelompok sosial dimasyarakat, banyak kegiatan yang diikuti. Meskipun penyandang disabilitas tapi semangat untuk mengikuti kegiatan dikelompok sosial masyarakat. Dan penyandang disabilitas yang aktif dikelompok masyarakat tidak sebanyak jumlah yang ada di Kalurahan Sidorejo, melainkan hanya beberapa saja. Untuk pertemuan yang telah disepakati anggota kelompok masyarakat pun mereka aktif dan semangat dalam menghadiri pertemuan tersebut. Bahkan ada penyandang

disabilitas yang usianya sudah lansia juga mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat. Dan masyarakat pun tidak merasa terganggu akan adanya penyandang disabilitas yang ikut.

Meskipun masih ada beberapa yang terang-terangan memberikan respon yang kurang baik untuk penyandang disabilitas. Tapi selebihnya mereka mengatakan bahwa sudah baik dari yang sebelumnya. Dikatakan bahwa penyandang disabilitas jiwa merupakan penyandang disabilitas yang masih menjadi kendala. Ada dari sisi keluarga yang malu untuk mengakui dan menelantarkannya. Ada juga yang tidak memberi dukungan yang baik meskipun sudah diberi peluang untuk berobat di Grasia, tapi tidak di urus dengan baik.

Hal ini akan mengganggu selain keluarga juga masyarakat sekitar, karena ketika kambuh akan memberikan respon yang tidak terduga untuk sekitarnya. Sehingga itu yang masih menjadi kendal dalam masyarakat ketika mereka ikut dalam kelompok sosial dimasyarakat. Sehingga untuk penyandang disabilitas yang lain selain jiwa akan diterima dan ikut gabung dalam kelompok sosial masyarakat. Intinya penyandang disabilitas merasa senang, bangga karena bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan dimasyarakat. Karena dengan berkumpul didalam kelompok sosial penyandang disabilitas bisa belajar dengan anggota didalam kelompok itu. Selain itu penyandang disabilitas bisa mempunyai banyak kenalan untuk relasi. Hal diatas merupakan inti dari semua informan penyandang disabilitas dalam mengungkapkan perasaannya ketika bergabung didalam kelompok sosial dimasyarakat.

Mengikuti suatu kelompok itu jika tidak ada panggilan hati juga tidak akan bisa terlaksana. Sehingga dalam mengikuti suatu kelompok juga harus berani dan menghilangkan rasa minder dan berusaha percaya diri. Untuk mengikuti kelompok sosial juga harus siap dengan pembagian waktu antara kelompok tersebut dengan keluarga. Sj menyatakan bahwa membagi waktu itu sebagai tantangan. Meskipun dirinya sebagai penyandang disabilitas tapi beliau bisa mengendari motor (tidak hanya SJ tapi banyak juga yang lainnya) untuk menempuh jarak pertemuan dengan kelompok yang beliau tergabung didalamnya. Senang dan bahagia itu adalah ungkapan semua penyandang disabilitas ketika ditanya perasaannya bisa mengikuti kelompok sosial. Hal ini adalah ungkapan bersyukur karna dengan kekurangannya masyarakat masih mau menerima didalam kelompok sosial yang ada.

Berkumpul dengan orang lain merupakan hiburan untuk penyandang disabilitas ketika jenuh dirumah. Berkumpul juga memberikan warna hidup untuk penyandang disabilitas dalam berbaur dimasyarakat, dalam bergaul dimasyarakat. Selain itu juga sebagai wadah dalam mencari relasi atau juga pengetahuan baru yang untuk penyandang disabilitas. Karena ilmu pengetahuan itu semata-mata tidak didapatkan hanya dengan sekolah tetapi didalam kelompok sosial pun bisa menjadi wadah mereka dalam belajar.

Untuk non-penyandang disabilitas juga bisa belajar bagaimana menghadapi dan menghargai penyandang disabilitas dalam berkarya dimasyarakat. Namun tidak semua penyandang disabilitas itu bisa berkumpul dan bergaul dengan masyarakat luas. Dari awal dikatakan karna mobilitas gerak, keterbatasan fisik untuk bisa berpindah tempat kecuali dibantu dengan orang lain. penyandang disabilitas daksa berat tidak bisa kemana-mana karena fisiknya tidak mendukung untuk bisa berjalan sendiri dan membutuhkan orang lain. salah itu untuk bisa mengikuti kegiatan keluarga yang mewakili.

Seperti pernyataan diatas bahwa penyandang disabilitas yang dari lahir ini dengan keadaan fisik yang sangat memprihatinkan dan juga ruangan khusus yang digunakan dalam keseharian, ruang tidur, makan dan juga kamar kecil menjadi satu tempat. Alasannya untuk memudahkan dia dalam gerak. Karena gerakanya dengan seperti anak bayi (ngesot). Namun meskipun keluarganya yang datang mereka akan berkomunikasi dengan sesama menggunakan Hp dengan telpon. Tetapi dengan keadaan yang seperti itu mereka masih mau ikut bergabung meskipun dengan diwakilkan keluarga. Perasaan sedih pasti ada seperti yang diungkapkan diatas. Karna tidak bisa bertemu dan membangun relasi dengan nyata dengan yang lainnya. Dari masyarakat juga merasa tidak keberatan ketika penyandang disabilitas bergabung dalam kelompok sosial.

Masyarakat tidak merasa keberatan akan hadirnya penyandang disabilitas didalam kelompok sosial masyarakat. Harapan dari masyarakat untuk hidup bermasyarakat yaitu rukun dan adil. Adil dalam arti hak dan kewajiban yang sama rata tidak ada pengecualian. Masyarakat mengungkapkan bahwa tidak ada lagi pembedaan dalam kelompok sosial untuk penyandang disabilitas dan juga untuk yang non-penyandang disabilitas. Karna penyandang disabilitas juga punya hak dan kewajiban yang sama dalam hidup bermasyarakat. Sehingga masyarakat juga memberikan keadilan untuk penyandang disabilitas dengan memberikan peluang untuk gabung dikelompok sosial yang ada dimasyarakat.

Meskipun disetiap Padukuhan berbeda tetapi hampir semua sudah menerima penyandang disabilitas di kelompok-kelompok sosial. Mereka berusaha bersikap wajar agar tidak menyinggung perasaan penyandang disabilitas. Keluarga juga tidak terlalu khawatir jika keluarganya yang penyandang disabilitas mengikuti kelompok sosial. Keluarga percaya yang dilakukan penyandang disabilitas itu baik dan tidak merugikan orang lain sehingga sudah banyak keluarga disabilitas yang memberikan respon positif dan kepercayaan agar para disabilitas bisa membaur di kelompok-kelompok sosial. Keluarga berharap penyandang disabilitas memberikan hal yang baik kepada masyarakat atau anggota kelompok sosial yang diikuti.

Berkumpul dan berinteraksi dengan orang non-disabilitas membuat penyandang disabilitas bisa membangun relasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri perlu dibangun dalam rangka mewujudkan difabel mandiri,

karena dengan kepercayaan diri dan tidak minder penyandang disabilitas akan berkarya sesuai dengan porsi kemampuannya. Peran penyandang disabilitas dalam kelompok social membuktikan bahwa mereka aktif dikelompok social masyarakat. Pembuktian itu diungkapkan oleh keluarga penyandang disabilitas yang mengetahui aktivitas penyandang disabilitas yang mengikuti kelompok social masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh masyarakat yang tidak keberatan ketika penyandang disabilitas bergabung di dalam kelompok social masyarakat. Namun ada beberapa yang belum bisa menerima dengan baik, meski demikian penyandang disabilitas tetap berusaha untuk bisa membuktikan dan melakukan pendekatan interpersonal kepada setiap elemen masyarakat dengan cara masing-masing.

Proses Adaptasi Penyandang Disabilitas di Masyarakat

Proses adaptasi atau penyesuaian merupakan usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Menyesuaikan diri adalah proses mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, karena proses menyesuaikan diri sifatnya proses sepanjang hayat. Selain itu juga menyesuaikan diri dimana individu menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidup untuk mencapai hidup sehat. Meyesuaikan diri dengan kelompok social yang ada dimasyarakat yaitu untuk mengenal lingkugan sekitar tempat tinggal yang lingkupnya kecil maupun luas.

Dalam hidup bermasyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan terlebih dikelompok social merupakan tantangan yang tidak mudah untuk penyandang disabilitas. Karena dengan keterbatasan mereka dalam mengikuti kelompok social harus mengikuti apapun sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu untuk bergabung dengan kelompok social juga harus bisa percaya diri. Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini juga kepercayaan atas kemampuan dalam menghadapi lingkungan serta membuat keputusan dan pendapat.

Awalnya bangkit dari keterpurukan yang dialami sejak mengalami perubahan gerak fisik. Dan menerima dengan ikhlas apa yang diterima. Hal ini penting untuk membuat diri percaya bahwa mampu dan bisa berani dan percaya diri. Hal ini tidak hanya penyandang disabilitas saja yang mengalami bahkan non-penyandang disabilitas juga mengalami hal yang serupa. Setelah bisa menerima diri sendiri nantinya juga akan bisa menerima orang lain yang datang dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah demikian ada juga yang melihat potensi yang ada didalam dirinya. Setiap manusia pasti punya talenta atau kemampuan yang diberikan Tuhan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. meskipun penyandang disabilitas pasti akan diberikan kelebihan untuk menunjang hidup. Jadi meskipun penyandang

disabilitas tapi ada potensi yang menjadikan kekuatan dan bergaul dalam masyarakat. belum tentu masyarakat lainnya memiliki yang menjadi potensi penyandang disabilitas. Tetapi semua itu tidak akan bisa ketika tidak ada niatan dari dalam diri penyandang disabilitas untuk bisa melihat dirinya dalam melihat potensi.

Namun untuk menjadi percaya diri tidak hanya dari dalam diri saja, meskipun dari dalam diri penyandang disabilitas itu sudah bisa bangkit. Namun dari keluarga masih malu untuk mengakui sama saja akan menjatuhkan mental penyandang disabilitas itu sendiri. Keluarga adalah kunci utama untuk penyandang disabilitas bangkit setelah meyakinkan dirinya. Karena keluarga juga motivasi penyandang disabilitas untuk bisa bergaul dengan masyarakat yang lain. setelah demikian sedikit-sedikit berinteraksi dengan lingkungan tetangga dan masyarakat lainnya. Awalnya malu tetapi dengan berusaha untuk menghilangkan rasa malu atau minder itu pasti masyarakat juga akan paham dengan penyandang disabilitas.

Keluarga dalam mendukung penyandang disabilitas untuk mau bergabung di kelompok sosial masyarakat yaitu dengan percaya bahwa penyandang disabilitas mampu melakukan kegiatan bersama dengan anggota kelompok masyarakat yang normal. Karena keluarganya merasa bahwa penyandang disabilitas akan diterima di masyarakat terlebih di kelompok sosial masyarakat.

Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan untuk penyandang disabilitas dalam bangkit dari keterpurukan, yang menghibur, yang selalu mengurus dan lainnya. Dukungan yang sederhana yaitu dengan biasa mengucapkan "hati-hati, semangat" itu sudah membantu penyandang disabilitas ketika hendak berkumpul atau pergi ketika memberikan semangat. Dan berusaha percaya padanya karena penyandang disabilitas cenderung merasa minder dan tertekan kalau selalu diperhatikan gerak geriknya. Non-penyandang disabilitas juga akan demikian ketika gerak geriknya diperhatikan pasti juga tidak akan membuat nyaman ketika beraktivitas.

Selain itu juga selalu menghormati yang menjadi keputusannya. Karena dengan begitu penyandang disabilitas akan merasa dirinya berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Tetapi ketika keputusan itu kurang baik bisa berdiskusi tanpa menyinggung perasaan penyandang disabilitas. Jadi bentuk dorongan keluarga untuk penyandang disabilitas ketika berkumpul dikelompok sosial itu banyak caranya seperti disebutkan diatas. Dengan dukungan atau dorongan dari keluarga penyandang disabilitas akan lebih percaya diri ketika menyesuaikan diri dikelompok sosial masyarakat.

Penyandang disabilitas itu dalam menyesuaikan dirinya di masyarakat ataupun kelompok sosial yaitu dengan melalui banyak cara. Banyak yang menyesuaikan diri dengan berkenalan dengan anggota kelompok, ada yang

berusaha menghilangkan rasa malu dan berani membuka diri untuk masuk dalam kelompok sosial. berkenalan, berbaur dengan kelompok yang akan dipilih maka semuanya menjadi tidak merasa sendiri. Meskipun menyesuaikan diri tidaklah mudah dan cepat setidaknya penyandang disabilitas ada cara sendiri dalam menyesuaikan diri di kelompok sosial masyarakat. Meskipun disabilitas karena kecelakaan tetapi relasi dala bergaul tidak akan berhenti ketika bangkit dari keterpurukan dan mau berkarya kembali. Sehingga disabilitas tidak menjadi penghalang untuk mau terus berkarya dan membuar relasi dengan banyak orang.

Kuncinya dengan percaya diri dan menghilangkan rasa malu minder itu setidaknya sudah membuka gerbang percaya diri. berkenalan, ngobrol itu kunci awal menyesuaikan diri dengan kelompok sosial. Tetapi ada juga penyandang disabilitas kerena keterbatasan mobilitas sehingga hanya diam dirumah, namun hal itu tidak menjadikan dirinya selalu terpuruk. Ketika ada tetangga atau sesama penyandang disabilitas datang juga menyapa dan bahagia kerena dikunjungi dan dihibur. Dalam menyesuaikan diri juga ada yang dengan mudah akrab dan ada juga yang sulit atau lama. masyarakat melihat penyandang disabilitas itu dalam menyesuaikan diri dengan banyak cara masing-masing sesuai dengan diri mereka pribadi. Ada yang dengan mudah langsung masuk dalam keluarga, kelompok sosial bahkan didalam masyarakat. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga yang lama untuk meyesuaikan diri. Selain itu untuk penyandang disabilitas berat dengan media HP akan beriinteraksi dengan orang lain.

Masyarakat juga mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas mempunyai karakteristik sikap dalam menyesuaikan diri. Penyandang disabilitas yang mempunyai sifat ramah dan mudah bergaul akan dengan mudah umembaur dengan anggota kelompok sosial ataupun juga dengan masyarakat. Bahkan disabilitas yang mempunyai kelebihan tersendiri seringkali membuat kagum masyarakat..

Pada dasarnya penyandang disabilitas tetap diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan menyuarakan apa yang menjadi pendapatnya. Mereka terkadang memberikan ide atau memberikan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan di dalam kelompok sosial. Meski demikian tidak semua memberikan pendapat maupun ide dan gagasa pada saat berlangsungnya forum besar karena masih takut jika hal yang mereka ungkapkan tidak diterima oleh forum.

Dalam kelompok sosial atau di dalam organisasi, diskusi sangatlah penting dilakukan karena dengan berdiskusi akan memberikan ide baru yang akan digunakan dalam memyelesaikan masalah atau membangun sesuatu yang dibutuhkan bersama. Menghargai pendapat anggota satu dengan hal yang lain sangatlah wajar dilakukan. Karena anggota mempunyai hak yang sama tanpa harus melihat status jabatan atau peran yang dilakukan. Karena dengan

berdiskusi akan memberikan keadilan bersama. Untuk itu penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama untuk menyuarakan pendapat. Bahkan penyandang disabilitas juga memberikan ide yang dapat menggerakkan orang lain.

Masyarakat melihat bahwa penyandang disabilitas juga diberikan kesempatan yang sama dalam memberikan pendapat dan juga menyaurakan pendapat. Sehingga semuanya juga sudah menerima hak yang sama dengan non-penyandang disabilitas. Di forum besar tidak mudah untuk mengutarakan pendapat, hal itu yang dilakukan penyandang disabilitas ketika tidak memberikan pendapat meskipun diberika kesempatan. Karena rasa malu dan canggung ketika mengutarakan pendapat. Tetapi ketika di forum kecil mereka dengan mudah dan lancar memberikan masukan bahkan ide untuk kelompok sosialnya.

Tidak semua anggota ketika rapat, kumpul atau membahas sesuatu bisa memberikan pendapatnya dengan baik. Memberikan pendapat bukanlah hal yang sangat disepelekan atau sangat mudah, bahkan bisa menjadi hal yang sangat sulit dilakukan untuk sebagian orang. Non-penyandang disabilitas pun demikian mereka tidak mudah untuk memberikan pendapat atau menyuarakan pendapat. Karena memberikan pendapat juga harus bisa bertanggung jawab dengan apa yang diungkpakan. Hal ini yang menjadi kendala utama ketika orang akan berpendapat.

Hal demikian juga yang dipikirkan oleh penyandang disabilitas ketika akan memberikan pendapat. Karena mempertanggung jawabkan suatu pendapat itu sedikit sulit. Selain itu karena rasa canggung, malu dan kurang percaya diri dengan tanggapan yang akan diberikan anggota lain ketika memberikan ide. Tetapi di forum kecil dengan leluasa memberikan pendapat yang bisa membangun. Tetapi tidak semua penyandang disabilitas malu untuk memngungkapkan suaranya. Sesuai dengan pernyataan dari penyandang disabilitas sebagai informan, kebanyakan akan memberikan pendapat jika itu dibutuhkan dan dapat memberikan ide untuk kebaikan bersama secara adil.

Masyarakat melihat bahwa peran penyandang disabilitas didalam kelompok sosial dan juga dimasyarakat sulit untuk menemukan yang sangat menonjol. Tetapi dengan penyandang disabilitas berperan dikelompok masyarakat yaitu untuk mewakili semua penyandang disabilitas. Tetapi ada juga yang mempunyai peran aktif karena sebelum menjadi penyandang disabilitas sudah memiliki relasi. Selain itu juga penyandang disabilitas yang mau dirinya diakui yang akan mendapat pengakuan oleh masyarakat luas.

Tetapi dengan perannya masing-masing misalnya dikelompok kepanitiaan hajatan penyandang disabilitas akan diberikan peran yang sangat mudah dilakukan. Dengan demikian sesuai dengan bisanya masing-masing tapi masih bisa bekerja sama untuk isa menyukseskan suatu acara. Jadi penyandang disabilitas dapat bergabung dan ikut ambil bagian sesuai dengan perannya dan

porsinya masing-masing dengan non-penyandang disabilitas. Karena keterbatasan mobilitas gerak dan juga kekuatan tubuh dalam menopang benda atau pekerjaan yang lainnya.

Desa inklusi merupakan desa yang mampu menerima keberagaman masyarakat secara baik dan positif tanpa memandang satu dan lain hal. Desa inklusi juga desa yang mampu melayani dan memberikan ruang gerak yang aksesibilitas, berkembang dan berpartisipasi aktif sesuai dengan kebutuhan bermasyarakat. Desa memberikan ruang gerak kepada masyarakat dengan berbagai bentuk bisa dengan lembaga desa, interaksi dimasyarakat.

Desa sudah memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas, terlebih untuk fasilitas dan pengakuan secara resmi. Karena sudah ada lembaga sendiri untuk penyandang disabilitas yaitu FDS, selain itu status lembaga yang disamakan dengan lembaga Desa lain seperti Karang Taruna, PKK. Saat ini juga sudah terlihat fasilitas umum yang diberikan untuk penyandang disabilitas ketika di Balai Desa seperti ada RAM, yang diberikan di beberapa tempat. Selain itu juga ada toilet khusus untuk penyandang disabilitas. Untuk memberikan fasilitas bagi penyandang disabilitas kemampuan desa baru bisa seperti itu karena dananya juga dibagi kesemua bidang untuk kemajuan desa.

PENUTUP

Penyandang disabilitas membuktikan bahwa mereka bisa aktif di kelompok sosial masyarakat. Pembuktian itu diungkapkan oleh keluarga penyandang disabilitas yang mengetahui aktivitas penyandang disabilitas yang mengikuti kelompok sosial masyarakat. Begitu juga yang diungkapkan oleh masyarakat yang tidak keberatan akan bergabungnya penyandang disabilitas didalam kelompok sosial masyarakat. Namun ada beberapa yang belum bisa menerima dengan baik tapi penyandang disabilitas tetap berusaha untuk bisa membuktikan dengan mendekati masyarakat dengan cara masing-masing penyandang disabilitas.

Untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok sosial masyarakat perlu yang namanya percaya diri. Selain percaya diri juga dukungan dari keluarga juga lingkungan tetangga bahkan masyarakat. juga dengan begitu menyesuaikan diri dikelompok sosial juga banyak sekali cara yang digunakan. Bisa macam-macam reaksinya dan juga bisa cepat bergabung ada juga dengan membutuhkan waktu yang sangat lama. Selain itu untuk memberikan pendapat mereka juga mempunyai cara masing-masing dalam menyuarakan pendapat salah satunya disampaikan didalam forum kecil. Selain itu dalam kelompok meskipun mereka mempunyai peran masing-masing tetapi peran tersebut berguna dan dibutuhkan untuk memberikan masukan kepada kelompok sosial dimasyarakat.

Dalam mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam kegiatan dimasyarakat sudah berjalan lancar dalam memenuhi haknya masing-masing. Meskipun secara umum dikatakan masyarakat menerima tetapi tidak sedikit juga penyandang disabilitas yang masih merasa pembedaan karena kondisi yang dialaminya. jadi menghadapi penyandang disabilitas di kegiatan bermasyarakat harus dilihat disabilitas apa yang diderita. Karena beda disabilitas akan beda juga cara menghadapinya. Tetapi untuk menghadapi itu semua tidak diperlihatkan secara mencolok. Dan untuk keluarga juga merasa bahwa penyandang disabilitas sudah diterima dimasyarakat.

Masyarakat merespon positif, selain itu juga didukung dalam berinteraksi baik dengan masyarakat. karena dengan berinteraksi penyandang disabilitas dapat berkembang pola pikirnya untuk menilai sesuatu yang berharga. Selain itu penyandang disabilitas mendapat hak untuk berkembang dengan pemberdayaan. Sehingga tidak ketergantungan dengan bantuan-bantuan yang akan melemahkan semangat penyandang disabilitas. Dan penyandang disabilitas itu tidak untuk dikasiani tetapi untuk diberdayakan sehingga dapat mandiri, terlebih untuk dirinya sendiri.

Kalurahan Sidorejo sudah memberikan ruang gerak untuk penyandang disabilitas dalam bermasyarakat. Kecuali penyandang disabilitas berat yang tidak bisa melakukan aktifitas. Tetapi lewat keluarganya juga bisa ikut ambil bagian dalam pengembangan keterampilan. Di Kalurahan Sidorejo sudah memiliki forum penyandang disabilitas yang tujuannya untuk menampung aspirasi penyandang disabilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Reiki Nauli. (2016) (cetak). Pemberdayaan Difabel Tuna Netra oleh Multistakeholder di Kabupaten Cilacap. Skripsi. PSDK FISIPOL. Universitas Gadjah Mada.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian, Cet.3*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prastowo, Andi. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. (2011) (cetak). Pengesahan hak-hak penyandang disabilitas. Republik Indonesia. Jakarta.
- Wirawan, Sarlito. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Prenada Media Grop. Jakarta.
- Web Kulon Progo, 2018, <http://www.kulonprogokab.go.id/> 26 Februari 2019.
- Yin, K. Robert. (2012). *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Strategi Koperasi Unit Desa "Tani Makmur" dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

Naufal Abdi Hanan ¹⁾
Oktarina Albizzia ²⁾

**^{1, 2)} Program Studi Pembangunan Sosial
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta**

Jl. Timoho No.317, Baciro, Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55225
*Correspondence Address: naufalabdihanan@gmail.com

Abstract

The problem of poverty is a problem which until now has not been able to be overcome by the central government in general and regional governments in particular. Various ways to overcome this problem have been taken by the government but this problem has not been able to be resolved. This poverty arises because there is a lack of tools to fulfill basic needs or difficult access to education and employment. Therefore, researchers are interested in conducting research with the title Unit Strategy of the Village Cooperative "Tani Makmur" in Improving Community Welfare in Tirtonirmolo Village, Kasihan District, Bantul Regency, Yogyakarta. This study used descriptive qualitative method. The types of data used in conducting this research are primary data and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The purpose of this research is to find out the Tani Makmur Village Unit Cooperative Strategy in Improving Community Welfare in Tirtonirmolo Village, Kasihan Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta and to find out the constraints faced by the Tani Makmur Village Unit Cooperative in Improving Community Welfare in Tirtonirmolo Village, Kasihan District, Bantul Regency, Yogyakarta. Based on the research that has been done, the final results of the study stated that the Strategy of the Village Unit Cooperative "Tani Makmur" in improving welfare has been going well. Seen from the increasing number of people who joined the cooperative. With the quality of the management and good service from every business unit in KUD "Tani Makmur" KUD makes the community and members become more trusting. So that the goal of establishing the KUD to improve the welfare of the community and members is more or less achieved. There are several obstacles such as the lack of labor in the field, the lack of young people who are in KUD "Tani Makmur". The advice given is to increase the management's knowledge and skills, involve young people in management, and do more collaboration with other parties.

Keywords: Strategy, Cooperatives, Welfare, Society.

Abstrak

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang hingga sekarang ini belum bisa untuk diatasi oleh pemerintah pusat pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini sudah ditempuh oleh

pemerintah namun masalah ini belum juga mampu untuk diselesaikan. Kemiskinan ini muncul karena terjadi kurangnya alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Strategi Koperasi Unit Desa "Tani Makmur" dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Koperasi Unit Desa "Tani Makmur" dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Koperasi Unit Desa "Tani Makmur" dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil akhir penelitian menyatakan bahwa Strategi yang dilakukan Koperasi Unit Desa "Tani Makmur" dalam peningkatan kesejahteraan sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari semakin banyaknya orang yang bergabung menjadi anggota koperasi. Dengan kualitas pengurus dan pelayanan yang baik dari setiap unit usaha yang ada di KUD "Tani Makmur" membuat masyarakat dan anggota menjadi lebih percaya. Sehingga tujuan didirikannya KUD untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan anggota sedikit banyaknya tercapai. Terdapat beberapa kendala diantaranya seperti kurangnya tenaga kerja di lapangan, kurangnya generasi-generasi muda yang ada di KUD "Tani Makmur". Adapun saran yang diberikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengurus, melibatkan anak muda dalam kepengurusan, dan melakukan lebih banyak kerjasama dengan pihak-pihak lain.

Kata Kunci: Strategi, Koperasi, Kesejahteraan, Masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 05 September 2021
Direview : 15 Oktober 2021
Diterbitkan : 10 November 2021

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan untuk saat ini masih menjadi persoalan utama bagi Indonesia, walaupun juga dialami oleh hampir semua negara berkembang di dunia. Kemiskinan menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang diakibatkan oleh kemiskinan. Permasalahan kemiskinan menjadi sumber dari rendahnya tingkat kesejahteraan perekonomian masyarakat. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat serius dan harus segera diatasi. Inti dari kemiskinan pada umumnya adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, tempat berlindung, dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh kurangnya alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk Indonesia sampai saat ini mencapai 266,91 juta jiwa. Untuk jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 mencapai 25,14 juta jiwa, yang turun dari tahun 2018 sebesar 25,67 juta jiwa. Salah satu daerah di Indonesia yang tergolong penduduk miskinnya masih cukup tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY dengan jumlah penduduknya sebesar 7,69 juta jiwa, pada tahun 2018 jumlah penduduk miskinnya mencapai 450,25 ribu jiwa, sementara pada tahun 2019 pada tahun 2019 menurun menjadi 448,87 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemiskinan yang terjadi di DIY masih sangat banyak. Kemiskinan yang terjadi di DIY cukup meresahkan karena dapat menyebabkan masalah sosial yang lainnya. Padahal di sisi lain indeks pembangunan manusia (IPM) DIY tergolong tinggi, Usia harapan hidup penduduknya juga tinggi, tingkat kebahagiaannya pun tinggi namun jumlah warga miskin juga tinggi. Dari 34 provinsi di Indonesia, DIY berada di urutan ke-23 alias nomor 12 dari bawah. Seperti dilansir oleh *cnbcindonesia*, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih jadi provinsi termiskin di pulau Jawa, angka kemiskinannya pada tahun 2019 tercatat 11,70 persen atau lebih tinggi dari nilai rata-rata nasional sebesar 9,41 persen (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Dalam proses perkembangannya negara Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan, baik kebijakan di tingkat nasional maupun di tingkat regional. Tujuan dari kebijakan pemerintah sendiri tidak lain dan tidak bukan demi terciptanya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu bidang yang menjadi pusat kebijakan pemerintah Indonesia adalah bidang ekonomi. Peningkatan kesejahteraan masyarakat tentu tidak terlepas dari tingkat pendapatan ekonomi menjadi salah satu indikator untuk menentukan sejahtera atau tidaknya masyarakat tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang sebagian besar penduduknya hidup di daerah pedesaan. Sehingga, apabila pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka kawasan pedesaan atau pinggiran mendapat prioritas utama suatu pembangunan. Kawasan pedesaan atau pinggiran pada saat ini identik dengan kemiskinan. Pada umumnya, mereka hidup dalam keterbatasan, kemiskinan serta ketidakberdayaan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi. Ketidakberdayaan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat miskin, di samping disebabkan oleh masalah ekonomi, juga disebabkan karena kurangnya akses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembangunan yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat di pedesaan. Bagian dari sektor pembangunan yang seharusnya dibuat atau ditingkatkan adalah pembangunan di sektor ekonomi yang sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan negara dan masyarakat Indonesia.

Hakikat pembangunan pedesaan adalah memanusiawikan manusia pedesaan supaya menjadi manusia yang dinamis, dewasa, mandiri, dan berani menghadapi dan mengatasi semua tantangan lingkungan. Ini berarti manusia pedesaan harus didudukan sebagai subyek dan dikembangan kesubyekannya sebagai manusia utuh (M.J. Kasiyanto, 1991: 206). Dalam hal ini maksudnya adalah manusia bukan hanya menerima dan menikmati hasil pembangunan saja, melainkan harus berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Karena ditujukan untuk mencapai kemajuan masyarakat. Karena ditujukan untuk merubah masyarakat itulah maka sewajarnya masyarakat sebagai pemilik kegiatan pembangunan maka harus ikut berpartisipasi. Hal ini dimaksudkan supaya perubahan yang hendak dituju adalah perubahan yang diketahui dan sebenarnya yang dikehendaki oleh masyarakat. Ada kesiapan masyarakat untuk menghadapi dan menerima pembangunan. sehingga proses pembangunan yang dijalankan dapat memberdayakan masyarakat, bukan memperdayakan masyarakat.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pedesaan harus menjadi prioritas dalam suatu pembangunan yang dilakukan di Indonesia. Salah satu pembangunan yang harusnya dimulai dari desa adalah pembangunan perekonomian. Salah satu bentuk pembangunan usaha yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian adalah pembangunan koperasi.

Koperasi (*cooperative*) bersumber dari kata *co-operation* yang artinya kerjasama. Ada juga yang mengartikan koperasi dalam makna lain. Seperti dikatakan oleh Enriques memberikan pengertian koperasi yaitu menolong satu sama lain (*to help one another*) atau saling bergandengan tangan (*hand in hand*). (Arifin Sitio dan Holomoan Tamba, 2001: 13)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2012, Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

Koperasi Unit Desa merupakan salah satu Unit Koperasi yang diharapkan mampu menggerakkan ekonomi indonesia, khususnya ekonomi di pedesaan. Koperasi Unit Desa dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dalam perannya Koperasi Unit Desa memiliki beberapa bidang seperti usaha simpan pinjam, sarana-sarana pertanian, dan lain-lain. Koperasi Unit Desa diharapkan dapat menjadi kegiatan perekonomian di daerah pedesaan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan dibina serta dikembangkan secara terpadu. Hal ini juga disampaikan dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4, Pasal 4, Tahun 1984 menyatakan bahwa : pembentukan Koperasi Unit Desa dilakukan oleh warga desa sendiri baik yang

menjadi anggota kelompok tani atau tidak menjadi anggota kelompok tani yang ada di pedesaan.

Lebih lanjut dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4, Pasal 1, Tahun 1984 menyatakan bahwa pengembangan Koperasi Unit Desa diarahkan agar Koperasi Unit Desa menjadi pusat pelayanan kegiatan perekonomian di daerah pedesaan yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, dan dibina serta dikembangkan secara terpadu melalui program lintas sektoral. Pembinaan dan Pengembangan Koperasi Unit Desa dilaksanakan dalam rangka pemantapan dan peningkatan peranan serta tanggung jawab masyarakat pedesaan, sehingga mampu mengurus diri sendiri dan dapat berperan serta secara nyata dalam pembangunan nasional dan pembangunan pedesaan serta mampu memetik dan menikmati hasil pembangunan atas dasar swadaya dan gotong royong.

Koperasi Unit Desa (KUD) " Tani Makmur " Kecamatan Kasihan yang mempunyai bidang gerak antara lain simpan pinjam, WaSerDa (Warung serba ada), SaProTan (Sarana produksi pertanian), PPOB (pembayaran listrik, telepon, PDAM), Internet. Dengan banyaknya unit usaha yang terdapat di KUD Tani Makmur masyarakat di Kecamatan Kasihan untuk mengelola atau memanfaatkan keberadaan KUD Tani Makmur. Koperasi Unit Desa (KUD) juga menjadi pilihan utama bagi masyarakat, selain pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan, untuk prosesnya juga mudah. Contohnya ketika melakukan pinjaman uang ke Koperasi Unit Desa tidak seperti mengajukan pinjaman di tempat lain. Koperasi Unit Desa tidak memerlukan Agunan (jaminan) untuk mengajukan pinjaman.

Selain itu, secara khusus berdasarkan pengamatan peneliti keberadaan Koperasi Unit Desa Tani Makmur yang ada di Kecamatan Kasihan cukup berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, karena KUD memberikan berbagai pelayanan yang sangat menunjang untuk membangkitkan perekonomian khususnya masyarakat desa. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai strategi yang dilakukan oleh KUD Tani Makmur di dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya anggota koperasi dan umumnya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pilihan peneliti untuk menggunakan metode ini yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang pengumpulan data sesuai dan berkaitan dengan subyek penelitian. Metode penelitian kualitatif menggunakan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan (Lexy J. Moleong (2017 : 9). Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan

antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai - nilai yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung di tempat ataupun aktivitas terhadap suatu proses atau objek. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipegunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) Bagong Suyanto dan Sutinah (2005: 69). Sedangkan, Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal yang relevan penelitian berupa monografi desa yang membantu proses penelitian. Dokumentasi juga menjadi bahan bukti nyata dari hasil gambaran atau temuan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan bisa berbentuk foto, catatan rekaman suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bahasan ini, akan menguraikan mengenai ruang lingkup dari strategi koperasi unit desa "Tani Makmur" dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan ruang lingkup tersebut selanjutnya peneliti akan melakukan analisis, untuk menggali informasi kepada informan dengan cara mewawancarai secara langsung. Pada prosesnya peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi di lokasi penelitian yaitu di Kantor KUD Tani Makmur dan di Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang hasilnya kemudian penyusun akan menyajikan sebagai berikut:

a) Kualitas kepengurusan KUD

Koperasi adalah milik para anggotanya, karena diatur serta diurus sesuai dengan keinginan dan kepentingan para anggotanya, kebijakan koperasi juga harus taat kepada keputusan rapat anggotanya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu koperasi. Meskipun demikian keinginan dan kepentingan dari para anggota tersebut pada proses berikutnya akan diproses oleh para pengurus koperasi, terutama dalam menetapkan keputusan-keputusan mana yang perlu di ambil.

Dengan demikian, untuk menindaklanjuti kebijaksanaan tersebut adalah tugas para pengurus koperasi. Dari sini dapat dilihat apakah para pengurus koperasi tersebut bersungguh-sungguh berperan atau tidak dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

kualitas kepengurusan di KUD "Tani Makmur" saat ini sudah baik terbukti dengan prestasi-prestasi yang didapatkan oleh KUD "Tani Makmur" dalam beberapa tahun terakhir mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa pengurus yang ada di KUD adalah pengurus yang solid, jujur, mempunyai loyalitas

yang tinggi. Sehingga membuat anggota dan masyarakat percaya dengan KUD "Tani Makmur".

b) Meningkatkan dan mengembangkan usaha koperasi

Dalam proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat KUD selalu mengupayakan kebutuhan anggota dan kepentingan masyarakat. Dalam pelaksanaannya KUD selalu berupaya meningkatkan dan mengembangkan usaha-usaha yang ada di koperasi dengan melakukan inovasi-inovasi baru dan memperbaiki unit usaha lama yang sudah ada dan sudah berjalan. KUD selalu mengutamakan kualitas dan pelayanan yang baik kepada anggota dan masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari unit-unit usaha yang ada di KUD dengan 5 unit yang dimiliki KUD diantaranya Taburpuja, SPH, Saprotan, PPOB, dan Waserda. Dengan banyaknya pilihan-pilihan pelayanan yang ditawarkan oleh KUD membuat masyarakat lebih mudah memilih setiap kebutuhan yang dibutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari koperasi di Indonesia, yaitu tujuannya harus benar-benar merupakan kepentingan bersama dari semua anggotanya dan masyarakat umum.

Usaha yang dilakukan koperasi untuk usahanya sudah berjalan dengan baik sehingga membuat anggota dan masyarakat merasa nyaman dan terbantu dengan banyaknya pilihan unit usaha yang ada di KUD "Tani Makmur". KUD "Tani Makmur" juga terus berupaya meningkatkan dan berinovasi untuk unit usahanya. Terbukti dengan akan di bukanya unit usaha baru yang ada di KUD "Tani Makmur".

c) Menyediakan modal bagi anggota koperasi

Modal adalah sesuatu yang sangat penting dalam melakukan kegiatan, terutama koperasi. Modal merupakan sejumlah dana yang akan digunakan untuk melaksanakan usaha-usaha yang dilakukan koperasi.

Dalam KUD "Tani Makmur" sendiri penyediaan modal bagi anggota koperasi berjalan dengan baik dan belum ada masalah yang berarti sampai saat ini, namun tentunya dalam memberikan pinjaman kepada anggota dan masyarakat harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan KUD "Tani Makmur".

Penyediaan modal yang dilakukan oleh KUD "Tani Makmur" bagi anggota koperasi sangat mudah selama syarat-syaratnya lengkap maka proses peminjaman akan cepat. Peminjaman modal di KUD "Tani Makmur" juga tidak perlu menggunakan jaminan apapun hanya bermodalkan kepercayaan saja sehingga masyarakat yang mempunyai usaha kecil bisa melakukan pinjaman dengan mudah dan cepat. Dengan sistem pinjaman seperti itu membuat masyarakat semakin sejahtera dengan adanya KUD.

d) Memberikan pelatihan kepada anggota koperasi

Sebagai sebuah lembaga yang berfungsi sebagai alat berjuang masyarakat yang memiliki tujuan untuk menyejahterakannya. Maka KUD "Tani Makmur" melakukan berbagai upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai. pelatihan adalah salah satu cara KUD "Tani Makmur" dalam upayanya untuk menyejahterakan anggota, dimana pelatihan dilakukan minimal 2 kali dalam setahun. Pelatihan dilakukan dengan tujuan pemberdayaan potensi para anggota berkaitan dengan pendapatan individu terutama dalam bidang pengolahan makanan.

Dalam memberikan pelatihan kepada anggota rutin dilakukan KUD "Tani Makmur" setiap tahunnya dan antusias yang diberikan oleh warga masyarakat juga cukup tinggi hal ini karena masyarakat sadar tentang apa yang akan di dapatkan seperti pengetahuan baru, pengalaman baru, wawasan juga semakin bertambah sehingga kesempatan melangkah anggota dan masyarakat untuk maju menjadi lebih besar sehingga semakin besar pula harapan untuk mencapai kesejahteraan.

e) Memasarkan hasil usaha anggota koperasi

KUD "Tani Makmur" tidak hanya berhenti pada proses pemberian modal kepada anggota. Namun juga memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya untuk bisa memasarkan hasil usaha anggota KUD. Pemasaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang-barang.

Dalam memasarkan hasil usaha yang dilakukan oleh KUD "Tani Makmur" bagi anggota koperasi sangat baik dimana KUD "Tani Makmur" tidak hanya sebatas memberikan permodalan saja namun juga membimbing anggotanya. KUD juga memberikan kesempatan para anggotanya yang memiliki usaha dalam memasarkan usahanya dengan menampilkan olahan atau produk yang anggota buat di RAT dan event-event yang di adakan KUD. Itu adalah bukti nyata bahwa KUD juga turut berperan dalam memasarkan hasil usaha dari anggota-anggotanya.

f) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain

Sebagai suatu badan usaha, koperasi tidak dapat berdiri sendiri dalam mengembangkan atau meningkatkan usahanya. koperasi membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak. Hal tersebut juga berlaku untuk KUD "Tani Makmur" dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain dengan tujuan agar proses peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan oleh koperasi.

Dalam bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti contohnya di awal berdirinya KUD meminjam uang ke bank, namun seiring berjalannya waktu KUD lepas dari bank tersebut berkat kepercayaan yang begitu tinggi

dari anggota dan masyarakat kepada KUD "Tani Makmur". Selain kerjasama dengan bank, KUD juga bekerjasama dengan pihak lainnya hanya saja masih ada pihak-pihak yang menganggap bahwa KUD itu sejahteranya hanya untuk pengurus, dsb. Dukungan pemerintah disini juga belum berjalan sesuai dengan harapan dari KUD. Kerjasama yang terjalin KUD dengan pihak-pihak lain juga masih belum bersifat jangka panjang, kerjasama yang dilakukan KUD masih bersifat jangka pendek sehingga terlihat jelas masih banyak pihak-pihak yang berfikir koperasi tidak menyejahterakan masyarakat dan anggota.

g) Manfaat keberadaan KUD bagi kehidupan anggota serta masyarakat

Sebagai suatu badan usaha yang berjuang untuk memenuhi kepentingan-kepentingan para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Keberadaan KUD "Tani Makmur" sedikit banyak telah memberikan manfaat yang sudah dirasakan oleh para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dengan hadirnya KUD "Tani Makmur" yang ada di Kalurahan Tirtonirmolo memberikan manfaat yang baik, baik untuk anggota KUD maupun untuk masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo. Sehingga, sedikit demi banyak kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Tirtonirmolo meningkat.

h) Perubahan tingkat pendapatan setelah menjadi anggota KUD

Pendapatan dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan yang didapatkan sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Hasil yang didapatkan bisa berupa barang maupun jasa dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Hal yang menjadi patokan untuk menilai apakah seseorang atau sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera adalah tingkat pendapatan yang tinggi. Hal tersebut sudah menjadi fenomena yang mengakar di masyarakat. Karena tingkat pendapatan, terutama masalah uang merupakan penyangga pokok kehidupan seseorang atau sebuah keluarga.

Dalam perubahan tingkat pendapatan setelah menjadi anggota KUD masyarakat mengalami peningkatan pendapatan karena pinjaman modal yang diberikan oleh KUD dan juga kemudahan serta pelayanan yang diberikan KUD. Memang tingkat pendapatan anggota berbeda-beda tergantung dengan jenis usahanya. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan pendapatan kepada masyarakat.

i) Perubahan tingkat kebutuhan sandang, pangan, dan papan anggota KUD

Sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera, tentram dan bahagia apabila keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Kebutuhan jasmani maupun rohani merupakan hal pokok yang harus diperjuangkan agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhinya. Hal ini disadari oleh KUD "Tani Makmur" yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota lewat pemenuhan kebutuhannya melalui unit-unit usaha yang ada di KUD. Dengan hadirnya KUD di tengah masyarakat sedikit banyaknya telah meningkatkan kebutuhan terkait dengan sandang, pangan dan papan.

Dalam perubahan tingkat pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan anggota KUD masyarakat mengalami peningkatan walaupun sebelum menjadi anggota KUD kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah terpenuhi namun dengan hadirnya KUD membuat lebih baik lagi kesejahteraannya karena pinjaman modal yang diberikan oleh KUD dan juga kemudahan dalam pelayanan yang diberikan KUD. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan masyarakat setelah adanya KUD "Tani Makmur", bahwa kehidupan masyarakat khususnya anggota yang selama ini terpenuhi yang selama ini terpenuhi tidak terlepas dari peran KUD "Tani Makmur".

- j) Kendala/masalah yang dihadapi KUD dalam menjalankan perannya untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat

Dalam sebuah proses usaha dalam artian adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentu tidak luput dari suatu kendala. Kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan yang ada di KUD "Tani Makmur" terdapat dibanyak faktor, kendala merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang dikehendaki. Dapat diartikan kendala yang dimaksud adalah saat suatu organisasi atau lembaga mengalami masalah atau kendala yang menghambat ataupun keinginan yang tidak dikehendaki oleh harapan.

Masih kurangnya tenaga kerja lapangan membuat KUD cukup kesulitan memutar uang yang terlalu banyak di KUD karena terlalu percayanya anggota pada KUD sehingga anggota tidak ragu untuk menyimpan uangnya di KUD. Kendala berikutnya lebih pada kurangnya dukungan dari pemerintah daerah ke KUD, bukan hanya kepada KUD "Tani Makmur" tapi juga hampir ke seluruh koperasi yang ada di daerah Bantul. Padahal jika terjadi kerjasama yang baik antara Pemerintah Daerah dengan KUD pasti tujuan untuk menyejahterakan masyarakat akan lebih mudah tercapai. Kendala lain adalah kurangnya generasi-generasi muda yang ada di KUD. Karna KUD "Tani Makmur" termasuk KUD lama jadi

pengurus-pengurusnya bisa di katakan sudah kurang produktif meskipun ide-idenya tidak kalah bagus dengan anak muda, hanya saja kembali pada ruang gerak pengurus karna umur mereka yang tidak muda lagi sehingga ruang geraknya terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

KUD "Tani Makmur" mempunyai dampak positif yang luar biasa bagi anggota maupun bagi warga Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan dari bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: kualitas kepengurusan KUD "Tani Makmur" cukup baik, terlihat dari cara kerja pengurusnya, terutama dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Kerjasama sesama pengurus juga terjalin dengan baik, loyalitas pengurus kepada KUD juga tinggi, kemampuan untuk memberikan kenyamanan dalam pelayanan di KUD juga sangat baik. Dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha koperasi, pengurus selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anggota dengan melakukan berbagai kemudahan. Dalam hal menyediakan modal bagi anggotanya koperasi memberikan kemudahan yaitu dengan memberikan pinjaman tanpa agunan kepada masyarakat. Sehingga membuat masyarakat tidak kesulitan dalam melakukan pinjaman ke KUD "Tani Makmur". Kemudian untuk pelatihan kepada anggota di KUD "Tani Makmur" dilakukan minimal 2 kali dalam setahun dengan materi yang berbeda. Pelatihan memberikan berbagai dampak positif bagi anggota dan masyarakat diantaranya, seperti: pengetahuan baru, pengalaman baru, wawasan semakin bertambah sehingga harapan anggota untuk maju dan sejahtera dapat tercapai.

Selama ini KUD "Tani Makmur" tidak hanya sebatas memberikan permodalan saja. Namun, koperasi juga memberikan pendampingan kepada anggotanya. KUD "Tani Makmur" memberikan kesempatan para anggota untuk memasarkan hasil usahanya di RAT dan event-event yang ada di KUD "Tani Makmur". KUD "Tani Makmur" memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat, terutama dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga dan menjadikan hidup mereka lebih sejahtera. Dengan kemudahan-kemudahan yang ada di KUD "Tani Makmur" dalam melakukan pinjaman modal membuat masyarakat terbantu dalam meningkatkan pendapatannya. Kendala - kendala yang dihadapi oleh KUD "Tani Makmur" yang hingga saat ini masih belum terselesaikan diantaranya seperti masih kurangnya tenaga kerja lapangan, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan kurangnya generasi-generasi muda yang ada di KUD "Tani Makmur".

Saran

Saran untuk KUD "Tani Makmur" agar lebih baik lagi: Pertama, Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengurus yang ada di KUD "Tani Makmur" agar dalam mengelola koperasi baik saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat berjalan lebih optimal. Kedua, Melibatkan anak muda dalam kepengurusan agar KUD "Tani Makmur" lebih banyak lagi memunculkan inovasi-inovasi atau ide-ide yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, Melakukan lebih banyak kerjasama dengan pihak-pihak lain, agar koperasi unit desa lebih maju dan berkembang. Tidak hanya bekerjasama dengan jangka waktu yang singkat, namun bekerjasama yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Sitio, Holomoan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- BPS. 2019. Persentase penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>., diakses pada 30 Oktober 2019, 11:51 WIB .
- Caniago, Arifin. 1979. *Perekonomian Indonesia*. Bandung: Percetakan Angka
- CNBC Indonesia. 2019. Miris Tingkat Kemiskinan di 6 Provinsi Ini Meningkat. Diunduh ari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190715164211-4-85070/miris-tingkat-kemiskinan-di-6-provinsi-ini-meningkat>., diakses pada 5 november 2019, 10:15 WIB.
- F. Rangkuti. 1998. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Umum: Jakarta.
- Hammel, Gary dan C.K. Prahalad. 1995. *Kompetisi Masa Depan*. Trans. Agus Maulana. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hatta, Mohammad. E.d 2015. Mohammad Hatta: *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hendar. 2010. *Manajemen perusahaan Koperasi*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Kartasapoetra, A.G., dkk. 1987. *Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kasiyanto M.J. 1991. *Masalah dan Strategi Pembangunan*. Jakarta : PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Miles, Matthew B and Hubberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Papyrus.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 4 Tahun 1984.
- Sarwono, B dan Joko Prasojo. 1989. *Petunjuk Praktis Berkoperasi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Stephani, K. Marrus. 2002. *Desain Peneliitian Manajemen Strategi*. Jakarta : Rajawali Press.

- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode penelitian Sosial*. Jakarta: PT adhitya andrebina agung.
- Suyatno, Thomas, dkk,. 2005. *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syaiful, Muhammad. 2006. "*Strategi Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota: Progress Ekonomi Pembangunan*", Vol. 1 No.1.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.